

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
ANTAR PRIBADI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI
SMP PGRI 6 BANDAR LAMPING**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

**Hanita Elsa
NPM : 1411080051**

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
ANTAR PRIBADI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI
SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Dr. Deden Makbuloh, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Laila Maharani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG

**Oleh :
Hanita Elsa**

Penelitian dilatarbelakangi dengan adanya fenomena dilapangan tentang kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang masih dalam kategori rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi pada peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Rancangan yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam jenis *Quasi Experimental*, dimana desain penelitian yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, dikarenakan pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, yaitu berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Hasil analisis data yang didapatkan melalui uji-t menggunakan *Independent Sample t Test* dua jalur dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 18$ diperoleh wilayah kritik $t < -2.1009$ atau $t > 2.1009$. Dapat dilihat bahwa pada tabel diatas diperoleh $t_{hitung} = -12.519$ Karena wilayah t_{hitung} jatuh diwilayah kritik bagian kiri maka dibandingkan dengan $t_{tabel} = 2.1009$ diperoleh $-12.519 < -2.1009$ dan $sig.(2-tailed) = 0.000$ dimana $(0.000 < 0.05)$ dengan taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan H_a di terima dan H_o ditolak sehingga ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik simulasi, Komunikasi Antar Pribadi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK SIMULASI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP PGRI 6 BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa: Hanita Elsa
NPM : 1411080051
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI :

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 11 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Deden Makbuloh, M.Ag
NIP. 197305032001121001

Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP. 196701151993032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

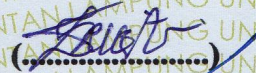
Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh **HANITA ELSA, NPM :1411080051**,
Jurusan : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal: **Jum'at/ 19 Oktober 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd


(.....)

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd


(.....)

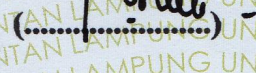
Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I


(.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Deden Makbuloh, M.Ag


(.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Laila Maharani, M.Pd


(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :

9. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar¹. (Q.S. An-Nisa ; 9)



¹ *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: CV Jumanatul ali art, 2004), h. 78.

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan tugas akhir perkuliahan strata satu ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Sulpis dan Ibu Arlina yang telah memberikan dukungan, memberikan semangat hidup, memberikan motivasi yang tak ada henti, melakukan kerja keras untuk mewujudkan cita-cita anaknya, meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anaknya, dan selalu memberikan doanya disetiap jalan anaknya.
2. Bunda Anita yang memberiku semangat dan doanya serta dukungan untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah.
3. Teruntuk adik-adik ku Sindy Ersita, Rama Sutan Devandra, dan Reyhan Sutan Alfarizqi yang mendoakan dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Dipasena Citra Darmaja Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung pada tanggal 07 April 1997, sebagai anak pertama dari Ayahanda Sulpis dan Ibunda Arlina.

Penulis merupakan lulusan Sekolah Dasar Negeri 2 Gedung Karya Jitu Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung pada tahun pelajaran 2007/2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung pada tahun 2008 sampai dengan 2011. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung pada tahun 2011 sampai dengan 2014.

Pada tahun 2014, penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung program strata 1 (satu) jurusan pendidikan Bimbingan Konseling. Pada tahun 2017 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Tetaan Kecamatan Penengahan Provinsi Lampung Selatan dan Praktik Pengalaman Lapangan di SMK PGRI 4 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung”

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari berbagai pihak yang membantu. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Deden Makbuloh, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi.

4. Bunda Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Sugiyanto selaku kepala SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Irma Nilawati, S.P.d selaku guru bimbingan dan konseling di SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang telah memberikan waktu dan membantu dalam pelaksanaan penelitian
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
8. Seluruh Petugas dan karyawan Perpustakaan Tarbiyah dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menggunakan fasilitas yang ada untuk mendukung penyelesaian materi yang diperlukan dalam penulisan skripsi.
9. Kedua orang tua ku yang telah memberikan motivasi, doa, dan dukungan baik secara moral dan materil.
10. Teman-teman seperjuangan (Dwi Apriani, Dana Rizka Dwi Putri, Ummu Latifah Abdullah Sa'adah) terima kasih atas kekeluargaan selama ini dan telah mengajarkanku arti persahabatan sejati.
11. Teman-teman jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014 khususnya kelas A.

12. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan pembaca. Aamiin.



Bandar Lampung, 14 September 2018

Penulis

Hanita Elsa
NPM.1411080051

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok.....	13
1. pengertian layanan bimbingan kelompok.....	13

2.	tujuan layanan bimbingan kelompok	15
3.	kegunaan layanan bimbingan kelompok	16
4.	komponen layanan bimbingan kelompok.....	17
5.	keuntungan menggunakan layanan bimbingan kelompok	19
6.	tahapan layanan bimbingan kelompok	19
B.	Teknik Simulasi Game	21
1.	pengertian teknik simulasi.....	21
2.	kelebihan penggunaan teknik simulasi.....	23
3.	kekurangan penggunaan teknik simulasi.....	24
4.	prinsip-prinsip teknik simulasi	24
5.	cara pelaksanaan teknik simulasi	25
C.	Komunikasi Antarpribadi	26
1.	pengertian komunikasi antar pribadi	26
2.	komunikasi antar pribadi dalam al-qur'an.....	27
3.	ciri-ciri komunikasi antar pribadi	31
4.	kiat terampil berkomunikasi antar pribadi.....	32
5.	tujuan komunikasi antar pribadi.....	34
6.	unsur utama komunikasi antar pribadi	35
7.	pentingnya komunikasi antar pribadi	35
D.	Kajian Relevan	36
E.	Kerangka Berfikir.....	39
F.	Hipotesis	41

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	43
B.	Desain Penelitian	43
C.	Variabel Penelitian	45
D.	Definisi Operasional.....	46
E.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	48

F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	56
H. Validitas dan Reliabilitas.....	60
I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61
J. Deskripsi Langkah – Langkah Pemberian Layanan	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	70
1. profil umum penelitian	70
2. data hasil <i>pretest</i> dan <i>posstest</i>	72
3. presentase setelah melakukan layanan perindikator.....	76
4. pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.....	81
5. hasil uji pengaruh layanan bimbingan kelompok.....	98
B. Pembahasan.....	103

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Hasil Data Observasi Pra-Penelitian.....	8
Tabel 2 Definisi Operasional.....	47
Tabel 3 Populasi	49
Tabel 4 Skor Alternatif Jawaban Angket.....	52
Tabel 5 Klarifikasi Tingkat Jawaban Angket.	53
Tabel 6 Kriteria Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi.	53
Tabel 7 Kisi-kisi Angket Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi	57
Tabel 8 Pedoman Angket Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi	58
Tabel 9 Kriteria N Gain.	66
Tabel 10 Pemberian Layanan.....	67
Tabel 11 Karifikasi Alternatif Jawaban Angket	73
Tabel 12 Hasil Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok.	74
Tabel 13 Hasil Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok	74
Tabel 14 Hasil Setelah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok	75
Tabel 15 Hasil Setelah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok	75
Tabel 16 Kategorisasi Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik	76
Tabel 17 Persentase Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Setelah Melakukan Layanan Perindikator Kelas Eksperimen	77
Tabel 18 Persentase Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Setelah Melakukan Layanan Perindikator Kelas Eksperimen	78
Tabel 19 Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	81
Tabel 20 Hasil Uji Normalitas	98
Tabel 21 Hasil Uji Homogenitas	98
Tabel 22 Hasil Uji Independen <i>Group Statistics</i>	99
Tabel 23 Hasil Uji Independent <i>Samples Test</i>	99
Tabel 24 Hasil N Gain	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Bagan Kerangka Berfikir.....	40
2. Pola <i>Non-equivalent Control Group Design</i>	44
3. Variabel Penelitian	46
4. Grafik Skor Komunikasi Antar Pribadi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ...	76
5. Grafik Skor Komunikasi Antar Pribadi Perindikator Kelas Eksperimen.....	78
6. Grafik Skor Komunikasi Antar Pribadi Perindikator Kelas Kontrol	79
7. Grafik Skor Rata-rata Komunikasi Antar Pribadi Perindikator Kelas Eksperimen Dan Kontrol.....	80
8. Grafik Rekapitulasi Hasil N-Gain	101

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Papan Permainan International Simulation
3. Aturan Permainan International Simulation
4. Kartu Pertanyaan Permainan International Simulation
5. Kisi-kisi Wawancara
6. Lembar Observasi
7. Lembar Angket
8. Lembar Persetujuan Menjadi Responden
9. Rencana Pelaksanaan Layanan
10. Hasil *Pretest* kelas Eksperimen
11. Hasil *Pretest* kelas Kontrol
12. Hasil *Posttest* kelas Eksperimen
13. Hasil *posttest* kelas Kontrol
14. Hasil Presentase kelas Eksperimen
15. Hasil Presentase kelas Kontrol
16. Hasil Validitas
17. Hasil Realibilitas
18. Hasil Normalitas
19. Hasil Homogenitas
20. Hasil Uji Indenden
21. Hasil N Gain
22. Surat Validasi Data Angket
23. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian.
24. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian.
25. Surat Pengesahan Seminar
26. Kartu Konsultasi Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman era modern saat ini pendidikan merupakan kebutuhan yang penting yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia sulit untuk melangsungkan hidup kearah yang lebih baik. Pendidikan dibagi menjadi 3 macam diantaranya pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang bersifat terstruktur serta berjenjang contohnya seperti SD, SMP, dan SMA. Pendidikan non formal yakni jalur pendidikan yang ada di luar jalur pendidikan formal contohnya seperti lembaga kursus. Sedangkan untuk pendidikan informal merupakan jalur pendidikan ditempat lingkungannya contohnya seperti seorang ibu yang mengajarkan anaknya untuk berlaku sopan kepada orang yang lebih tua.

Pendidikan membuat manusia dapat mengembangkan potensi dalam diri agar menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, akhlak mulia, rasa tanggung jawab dan memiliki sifat mandiri. Penyataan tersebut didukung dengan adanya penjelasan undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 yang menjelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional yaitu :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

Peraturan pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 111 ayat 1 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling menjelaskan pula tentang pendidikan didalam lingkup pendidikan formal, bahwasannya bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Dalam lingkup pendidikan diperlukan kemampuan komunikasi yang baik agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Selain itu dengan ada komunikasi proses perlukan informasi berjalan lebih mudah khususnya dalam melakukan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana². Verderber dalam buku Budyatna menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses melalui makna manusia menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna³. Proses yang dimaksud dalam pengertian tersebut merupakan

¹Tim Penyusun Undang-Undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2013), h. 207.

²Edi Harapan and Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi* (jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 5.

³Muhammad Budyatna and Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (jakarta: kencana, 2011), h. 14.

rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan dan dilakukan berulang kali. Sedangkan Devito mengartikan komunikasi antar pribadi dalam buku Harapan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan *effect* atau umpan balik seketika⁴. Senada dengan pengertian diatas menurut Devito komunikasi antar pribadi lebih kearah spontanitas dalam memberikan umpan balik saat melakukan interaksi yang digunakan dalam kelompok kecil atau hanya dua orang saja yang berpusat pada kualitas pertukaran informasi.

Al-Qur'an telah menjelaskan model komunikasi antar pribadi dengan dimensi kemanusiaan, kekinian, dan keduniawiannya menawarkan model-model komunikasi interpersonal yang kontekstual, efektif, indah dan penuh hikmah. Salah satunya tercermin dalam percakapan antara sang ayah dan anaknya yang intim dan harmonis, yakni nabi ibrahim dan nabi ismail. Peristiwa ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat As Saffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى^٤ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ^٥

Artinya :

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Saffat, 37: 102)⁵.

⁴ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Op.Cit*, h. 4.

⁵ *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: CV Jumanatul ali art, 2004), h. 449.

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang diperintah oleh Allah untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail. Terdapat hikmah yang dapat di ambil dari ayat ini, bahwa Nabi Ibrahim ketika berkomunikasi dengan anaknya, tidak lantas memaksakan kehendak yang sudah jelas merupakan perintah Allah, namun beliau meminta pendapat dan menceritakan hal yang sebenarnya kepada anaknya. Sehingga anaknya mengerti dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah.

Menurut Devito dalam buku Walgito terdapat 5 ciri-ciri manusia yang memiliki komunikasi antar pribadi yang efektif yaitu (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) rasa positif dan, (5) kesetaraan⁶. Dengan adanya ciri-ciri tersebut menentukan seseorang yang memiliki komunikasi antar pribadi jauh lebih mudah, dikarenakan hal ini dapat jadi suatu landasan.

Cushman dalam jurnal Scolla menjelaskan fungsi komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang formatif untuk membangun konsep diri dan hubungan sosial⁷. Hal tersebut terdapat dalam konteks pemahaman, misalnya mengerti perasaan orang lain dengan cara yang baik. Selain itu komunikasi antar pribadi juga berfungsi membantu dalam menterjemahkan keluhan, pendapat, serta saran yang ia miliki untuk diberikan kepada orang lain.

Kemampuan komunikasi antar pribadi yang kurang efektif akan memicu beberapa permasalahan seperti terjadinya perselisihan, menimbulkan kesalahan informasi, dan merenggangkan hubungan sosial. Maka dari itu komunikasi antar

⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta, 2006), h. 84-85

⁷ Michelle Scollo and Donal Carbaugh, "Interpersonal Communication: Qualities and Culture" *Russian Journal of Communication*, no. 2 (2013), 96, <https://doi.org/10.1080/19409419.2013.805664>.

pribadi harus ditingkatkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi adalah kegiatan bimbingan dan konseling. Program pengembangan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara terstruktur, terpola, terprogram dan terpadu sehingga keberhasilan dan keefektivitas hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak⁸. Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan diantaranya adalah pendekatan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang sifat menyeluruh, akan tetapi penilaian didalam secara individual. Keuntungan menggunakan bimbingan kelompok yaitu (1) dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok, (2) sikap positif dalam diri dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, dan sikap-sikap kelompok lainnya, (3) membantu mengurangi beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sikap-sikap egoistik, agresif, manja dan sebagainya, (4) membantu mengurangi ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati, dan sebagainya, (5) dan mengembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin dan sikap-sikap sosial lainnya⁹.

Layanan bimbingan kelompok yang digunakan harus menyesuaikan teknik yang tepat. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi adalah teknik simulasi. Simulasi dapat didefinisikan sebagai representasi

⁸ Neng Gustini, "Bimbingan dan Konseling Melalui Perkembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali", *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 1, No. 1, (2016), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>, h. 3.

⁹ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 9-10.

realitas yang disederhanakan dan dinamis yang disusun sebagai permainan interaktif untuk meningkatkan proses pembelajaran pengalaman¹⁰.

Yohardi mengatakan bahwa teknik simulasi merupakan salah satu cara merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari melalui suasana bermain dan dibuat untuk tujuan tertentu seperti untuk membantu siswa mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial. Yohardi dalam jurnalnya juga mengutip manfaat bermain menurut Desmita adalah untuk mengembangkan aspek sosial anak. Dalam kondisi bermain bersama, anak diharapkan mampu memberikan respon secara positif dalam berkomunikasi dengan orang lain¹¹.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yohardini tentang efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi, mengatakan bahwa hasil penelitian meningkat dengan jumlah rata-rata 68% dari 25 peserta didik yang diberikan treatment¹². Keterangan diatas menunjukkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik simulasi sangat berperan penting dalam membantu mengatasi permasalahan peserta didik khususnya dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi. Teknik simulasi memberikan kesempatan peserta didik berperan langsung didalam situasi sosial.

¹⁰ Ashok Ranchhod, Calin Gurau, Euripides Loukis, and Rohit Trivedi, "Evaluating the Educational Effectiveness of Simulation Games: A Value Generation Model" journal homepage, no 2 (2013) <http://dx.doi.org/10.1016/>.

¹¹ Gaby Yohardini et al., "Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Al- Rifa ' Ie Gondanglegi Pre Test" 2, no. 2 (2017), h. 37.

¹² *Ibid.* h. 40.

Berdasarkan data awal yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 13 febuari 2018 sampai dengan 18 febuari 2018 dengan melakukan sesi wawancara bersama guru bimbingan dan konseling di SMP PGRI 6 Bandar lampung atas nama Ibu Irma Nilawati, S.Pd dan observasi lapangan langsung kepada peserta didik kelas VIII. Dalam sesi wawancara Ibu Irma Nilawati S.Pd mengatakan terdapat 11 kelas untuk kelas VIII yaitu mulai dari VIIIA sampai VIIIK. Dari 11 kelas tersebut guru bimbingan dan konseling menjelaskan terdapat beberapa peserta didik memiliki permasalahan komunikasi antar pribadi dengan ciri-ciri peserta didik belum mampu bersikap ramah kepada sesama teman, belum terlihat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, masih memaksakan pendapat atau kehendak dengan lawan berbicara dan, belum mampu mengkomunikasikan pendapat dengan bahasa yang baik serta intonasi nada yang kurang sesuai. Selain itu penulis juga menanyakan apakah sebelumnya di SMP PGRI 6 Bandar Lampung pernah menangani permasalahan komunikasi antar pribadi pada peserta didik menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dan jawaban yang didapatkan adalah sekolahan tersebut pernah melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi tetapi tidak berjalan dengan maksimal. Setelah melakukan sesi wawancara bersama guru bimbingan dan konseling penulis juga mendapatkan data melalui observasi langsung kelapangan. Data observasi menunjukkan terdapat 20 peserta didik yang terindikasikan memiliki indikator permasalahan komunikasi antar pribadi. Data tersebut dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Data Permasalahan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik
Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung

No.	Nama Inisial	Jumlah Pernyataan										Jumlah
		Keterbukaan		Empati		Sikap Dukung		Sikap Positif		Kesetaraan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A.I	√	√	√			√				√	5
2	B.P		√		√	√	√			√	√	6
3	B.S		√			√	√		√		√	5
4	C.A	√		√	√	√		√	√			6
5	C.V		√	√					√	√	√	5
6	D.R			√	√	√	√	√				5
7	E.N.J	√					√	√	√		√	5
8	F.S.R		√		√	√	√			√	√	6
9	H.S	√	√	√	√	√		√				6
10	I.N.F		√	√	√			√	√			5
11	L.A.P	√		√		√	√	√	√	√		7
12	M.B	√			√	√	√	√	√		√	6
13	M.S.D	√	√			√		√		√		6
14	N			√	√		√	√	√	√		6
15	O.P.R	√	√		√	√		√	√			6
16	R.R	√	√	√	√			√		√	√	7
17	S.A	√	√	√	√		√		√			6
18	T.M		√	√	√	√				√		5
19	V.S.R	√		√	√			√	√			5
20	W.S		√				√	√	√		√	5
Jumlah		11	12	12	14	11	11	13	11	8	9	-

Sumber : Observasi Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung pada Tanggal 13 febuari 2018 sampai dengan 18 febuari 2018

Keterangan Pernyataan:

1. Belum mampu memulai hubungan baru dengan orang lain.
2. Belum menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan
3. Belum dapat mengerti keinginan orang lain
4. Kurang menunjukkan perhatian kepada orang
5. Belum dapat memberikan penghargaan terhadap orang lain

6. Belum dapat memberikan dukungan kepada orang lain
7. Belum dapat menghargai perbedaan
8. Kurang Berfikir positif terhadap orang lain
9. Belum dapat mengakui pentingnya kehadiran orang lain
10. Belum dapat melakukan berkomunikasi dua arah

Setelah mendapatkan hasil wawancara dan observasi langsung di SMP PGRI 6 Bandar Lampung mengenai permasalahan komunikasi antar pribadi yang dialami 20 peserta didik dikelas VIII dan akan diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi maka dengan ini penulis membatasi permasalahan : “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Didapatkan 20 peserta didik mengalami permasalahan komunikasi antar pribadi.
2. Terindikasi kurangnya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk mengatasi permasalahan tentang kemampuan komunikasi antar pribadi.

3. Beberapa peserta didik belum mampu memulai hubungan baru dengan orang lain.
4. Beberapa peserta didik belum menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan.
5. Beberapa peserta didik kurang memiliki sikap empati kepada orang lain.
6. Beberapa peserta didik belum memiliki sikap dukungan kepada orang lain.
7. Beberapa peserta didik belum dapat menghargai perbedaan dengan orang lain
8. Beberapa peserta didik kurang berfikir positif terhadap orang lain.
9. Beberapa peserta didik belum dapat mengakui pentingnya kehadiran orang lain
10. Beberapa peserta didik belum dapat melakukan berkomunikasi dua arah dengan baik kepada lawan bicara

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah yang dibahas akan dibatasi sehingga pembahasan masalah akan menjadi lebih spesifik. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut, “Adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan nantinya mampu menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai peneliti digolongkan menjadi dua, yakni :

1. Tujuan Umum :

Untuk mengembangkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi.

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi pada peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui berapa presentase pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi pada peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung. (Jika diketahui terdapat pengaruh layanan bimbingan

kelompok dengan teknik simulasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi pada peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lainya:

1. Memberikan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi khususnya melalui teknik simulasi pada peserta didik.
2. Sebagai bahan dalam penulisan ilmiah sekaligus sebagai kegiatan tambahan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi menggunakan pada peserta didik.
3. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan membantu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik ditahun ajaran berikutnya dengan penerapan metode simulasi sebagai layanan bimbingan kelompok di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu ataupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat, serta pertimbangan dan pengambilan keputusan¹³.

Menurut Mahler dalam jurnal Irawan menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah pendidikan di kelas atau pengalaman pendidikan, yang pada pokoknya dikaitkan pada pemberian informasi. Kegiatan bimbingan kelompok di sekolah biasanya diorientasikan dalam memberikan dorongan terhadap para peserta didik untuk dapat memahami dan mengetahui sampai sejauh mana partisipasi serta keterlibatannya dalam mengembangkan diri¹⁴.

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 64.

¹⁴ Riza Irawan, "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Sukarta Tahun Ajaran 2009 / 2010," *Universitas Sebelas Maret*, 2009, h. 26.

Menurut Hartinah bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan secara kelompok. Bimbingan kelompok yang baik adalah apabila dalam kelompok tersebut diwarnai oleh semangat tinggi, dinamika, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta saling mempercayai antara anggota-anggota kelompoknya. Kelompok yang seperti itu akan terhujuat apabila para anggota saling bersikap sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok¹⁵.

Sedangkan Gazda dalam buku Prayitno bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Informasi tersebut bisa berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antarsiswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok¹⁶.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diselenggarakan untuk peserta didik yang dilakukan secara bersama-sama agar memperoleh informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial yang berkenaan dengan pengembangan potensi dalam diri.

¹⁵ Siti Hartinah, *Op. Cit.* h. 61.

¹⁶ Prayitno and Erman Amti, *Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 309-310.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan kelompok yaitu berkembangnya sosialisasi peserta didik dalam kemampuan komunikasi anggota kelompok dan untuk mengentaskan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kemudian tujuan khusus dari bimbingan kelompok diantaranya sebagai berikut :

- a. Melatih untuk mengemukakan pendapat dihadapan anggotanya.
- b. Melatih peserta didik dapat bersikap terbuka didalam kelompok.
- c. Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- d. Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- e. Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dan bertoleransi dengan orang lain.
- f. Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial.
- g. Membantu peserta didik mengendalikan dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.
- h. Melatih peserta didik untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik¹⁷.

¹⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok* (Padang, 2014), h. 3.

3. Kegunaan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah dalam buku konsep dasar bimbingan kelompok terdapat 6 macam kegunaan bimbingan kelompok diantaranya sebagai berikut :

- a. Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah peserta didik yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perorangan tidak akan merata.
- b. Melalui bimbingan kelompok, murid dilatih untuk menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak didikan untuk hidup bersama. Hal tersebut akan dibutuhkan semasa hidupnya.
- c. Dalam mendiskusikan sesuatu secara bersama, peserta didik didorong untuk berani menggunakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu beberapa peserta didik akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.
- d. Banyak informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis.
- e. Melalui bimbingan kelompok, beberapa peserta didik menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapatkan bimbingan secara mendalam.

- f. Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari peserta didik¹⁸.

4. Komponen Dalam Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan tercipta apabila memperhatikan komponen-komponen pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Terdapat dua komponen penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

1) Anggota kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. Mecurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama.

¹⁸ Siti Hartinah, *Op.cit.* h. 8-9.

- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhiya dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberikan kesempatan anggota lain untuk menjalankan perannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu¹⁹.

2) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
- c. Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus kearah yang dimaksud, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arahan yang dimaksud.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok.
- e. Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamaian dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan.

¹⁹ Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, and Eva Susanti, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung T/A 2016/2017," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017, h. 17.

- f. Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok²⁰.

5. Keuntungan Menggunakan Pendekatan Bimbingan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok yang dimaksud diperoleh beberapa keuntungan diantaranya:

- a. Peserta didik yang bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman kelompok. Anak dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain.
- b. Melalui kelompok, sikap-sikap positif peserta didik dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreatifitas, dan sikap-sikap kelompok yang lainnya.
- c. Melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistik, agresif, manja, dan sebagainya.
- d. Melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan, curiga-mencuragai, iri hati dan sebagainya.
- e. Melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas-tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosialnya²¹.

6. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

Tahapan layanan bimbingan kelompok menurut Chsiyah dalam bukunya layanan bimbingan kelompok menjelaskan bahwa peranan layanan bimbingan

²⁰ Prayitno, *Op.Cit.* h. 4.

²¹ Siti Hartinah, *Op.Cit.* h. 9-10.

kelompok harus dapat memunculkan aspek pribadi dari masing-masing anggota kelompok. Kemudian Prayitno dalam bukunya layanan bimbingan dan konseling kelompok, dasar dan profil menjelaskan pula tahap perkembangan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok adalah amat penting bagi guru pembimbing, dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dikelompok, harus dapat memunculkan segala bentuk kedirian dari anggota kelompok²².

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap tahapan dari layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk membentuk karakter individu dengan memunculkan segala aspek kedirian atau kepribadian individu peserta layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat diketahui yang terjadi pada diri individu dan apa diharapkan dari individu. Adapun tahapan layanan bimbingan kelompok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pembentukan

Dalam tahap ini peranan pemimpin kelompok hendaknya dominan dirinya sehingga terkesan oleh anggota sebagai orang yang benar- benar bisa dan bersedia membantu anggota kelompok mencapai tujuan mereka masing-masing.

²² H Mardi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Pada Siswa Kelas X-1 Sma Negeri 1 Kopang Tahun Ajaran 2009 / 2010" 11, no. 1978–3787 (2017): 9–15, <http://www.lpsdimataram.com>, h. 11.

b. Peralihan

Setelah terbentuk kelompok, maka menuju tahap berikutnya namun pemimpin kelompok harus menjelaskan sedetil-detilnya apa yang harus dan apa peranan masing-masing dari anggota kelompok.

c. Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya.

d. Pengakhiran

Pokok perhatian utama pada tahap pengakhiran adalah hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, ketika menghentikan pertemuan²³.

B. Simulasi

1. Pengertian Simulasi

Simulasi adalah suatu teknik yang diterapkan di Indonesia dalam bentuk permainan sebagai cara belajar yang menyenangkan. Simulasi dapat didefinisikan sebagai representasi realitas yang disederhanakan dan dinamis yang disusun sebagai permainan interaktif untuk meningkatkan proses pembelajaran pengalaman²⁴. Selain itu Yohardi mengatakan bahwa teknik simulasi merupakan salah satu cara merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari melalui suasana bermain dan dibuat untuk tujuan tertentu seperti untuk membantu siswa

²³ *Ibid.*

²⁴ Ashok Ranchhod, *Op. Cit.* h. 61.

mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial²⁵. Menurut Adams dalam jurnal Jannah simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya²⁶. Pengertian lainnya Menurut Romlah dalam jurnal Fatma simulasi merupakan gabungan antara teknik bermain peranan dengan teknik diskusi²⁷. Sedangkan Pelopor dari simulasi adalah Boocock dan Guestzkow, menyatakan bahwa peserta didik sebagai suatu sistem yang dapat mengendalikan umpan balik sendiri (*self regulated feedback*), atau dengan kata lain simulasi adalah menginterpretasikan manusia sebagai suatu sistem kontrol yang dapat mengarahkan tindakannya dan memperbaiki tindakannya dengan mendasarkan pada umpan balik²⁸.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa simulasi adalah cara pembelajaran dalam bentuk representasi realitas yang disederhanakan dan dinamis serta disusun sebagai permainan interaktif yang menyenangkan, yaitu berupa gabungan antara bermain peranan dengan diskusi dengan tujuan untuk merefleksikan situasi-situasi dalam kehidupan sebenarnya yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial sebagai yang didasari adanya umpan balik.

²⁵ Yohardini et al. h.37.

²⁶ Roichatul Jannah, Ella Faridati Zen, Dan Muslihah, "Pengembangan Simulasi Keterbukaan Diri untuk Siswa SMP", *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, Vol 1, No. 2, (2016), [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Bk](http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Bk), h. 74.

²⁷ Hawinda Widya Fatma dan Salmah Lilik, "Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Media Ular Tangga untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Nailan Tahun Pelajaran 2013/2014", *Universitas Sebelas Maret*, 2014, h. 6.

²⁸ Riza Irawan, *Op.Cit.* h. 31.

2. Kelebihan Teknik Simulasi

Terdapat kelebihan-kelebihan dari teknik simulasi dalam layanan bimbingan kelompok diantara adalah:

- a. Peserta didik dapat melakukan interaksi sosial dan komunikasi dalam kelompok.
- b. Aktivitas siswa cukup tinggi dalam pembelajaran sehingga terlibat langsung dalam pembelajaran.
- c. Dapat membiasakan siswa untuk memahami permasalahan sosial (merupakan implementasi pembelajaran yang berbasis kontekstual).
- d. Dapat membina hubungan personal yang positif.
- e. Dapat membangkitkan imajinasi, membina hubungan komunikatif, dan bekerja sama dalam kelompok.
- f. Simulasi dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi sebenarnya kelak.
- g. Simulasi dapat memupukkan keberanian dan rasa percaya diri.
- h. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- i. Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.
- j. Mengurangi hal-hal yang bersifat abstrak dengan menampilkan kegiatan yang nyata²⁹.

²⁹ Anitah Sri W, "Strategi Pembelajaran Di SD," *Universitas Terbuka*, 2007. h. 24.

3. Kekurangan Teknik Simulasi

Dalam teknik simulasi selain kelebihan-kelebihan yang dimiliki terdapat pula kekurangannya, diantaranya adalah:

- a. Pengelolaan yang kurang baik yang menyebabkan simulasi dijadikan sebagai hiburan sehingga tujuan utama pembelajaran menjadi terabaikan.
- b. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.
- c. Biaya pengembangan tinggi dan membutuhkan waktu yang cukup lama, dan fasilitas dan alat-alat khusus yang dibutuhkan mungkin sulit diperoleh serta malah harganya³⁰.

4. Prinsip-Prinsip Teknik Simulasi

Menurut Uno dalam jurnal Irawan, menjelaskan ada 4 prinsip dalam pembentukan proses pelaksanaan simulasi, yang dalam pelaksanaannya tidak menghilangkan tahapan-tahapan dalam layanan bimbingan kelompok³¹. Prinsip dalam proses simulasi yaitu :

- a. Prinsip Penjelasan

Untuk melaksanakan simulasi pemain harus benar – benar memahami aturan main, maka tugas guru atau fasilitator adalah menjelaskan sedetil – detilnya segala hal berkenaan dengan simulasi.

³⁰ Wina Sanjaya, “Strategi Pembelajaran” (jakarta: Purnama Media Group, 2008). h. 160

³¹ Riza Irawan, *Op.Cit.* h. 31-32.

b. Prinsip Pengawasan (*refereeing*)

Simulasi adalah dirancang untuk tujuan tertentu dengan aturan dan prosedur main tertentu. Oleh karena itu, guru atau fasilitator harus mengawasi proses simulasi tersebut, sehingga dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Prinsip Pelatihan (*coaching*)

Dalam simulasi, pemain atau peserta akan mengalami kesalahan, oleh karena itu guru atau fasilitator harus memberikan saran, petunjuk, atau arahan sehingga memungkinkan bagi mereka untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

d. Prinsip Diskusi

Dalam simulasi, refleksi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, setelah simulasi selesai, fasilitator atau guru mendiskusikan beberapa hal, seperti Seberapa jauh simulasi sudah sesuai dengan kenyataan (*real world*), kesulitan-kesulitan, hikmah yang didapat dari proses simulasi, bagaimana memperbaiki atau meningkatkan simulasi³².

5. Cara Pelaksanaan Teknik Simulasi

Melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi maka harus memperhatikan cara pelaksanaannya. Terdapat empat tahapan pelaksanaan teknik simulasi diantaranya sebagai berikut:

³² *Ibid.* h. 32.

- a. Menyiapkan siswa menjadi pemeran dalam simulasi.
- b. Guru menyusun skenario dengan memperkenalkan siswa terhadap atauran, peranan, prosedur, pemberian skor (nilai), serta tujuan dari simulasi itu sendiri.
- c. Pelaksanaan dari simulasi itu sendiri. Siswa berpartisipasi dalam simulasi, sementara guru memainkan perannya sehingga pada saat-saat tertentu kemungkinan ada interupsi apabila terjadi kesalah pahaman sehingga proses simulasi dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan.
- d. *Debriefing*, guru mendiskusikan tentang beberapa hal seperti seberapa jauh simulasi sudah sesuai dengan kenyataan (*real world*), kesulitan-kesulitan, hikmah yang didapat dari proses simulasi, bagaimana memperbaiki atau meningkatkan simulasi³³.

C. Komunikasi Antar Pribadi

1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung³⁴. Menurut Devito dalam buku Harapan komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau disekelompok kecil orang, dengan *effect* atau umpan balik seketika³⁵. Sedangkan Barnlund dalam buku Harapan menjabarkan komunikasi antar pribadi sebagai perilaku

³³ *Ibid.* h.32-33.

³⁴ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Op.Cit.* h. 4.

³⁵ *Ibid.*

orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan³⁶. Verderber dalam buku Budyatna menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses melalui makna manusia menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna³⁷.

Dari empat pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau disekelompok kecil orang untuk menciptakan dan mengelola hubungan melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan dengan tujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung.

2. Komunikasi Antar Pribadi dalam Al Qur'an

1. Q.S. An Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :

9. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

³⁶ *Ibid.* h. 3.

³⁷ Muhammad Budyatna and Leila Mona Ganiem, *Op.Cit.* h. 14.

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar³⁸.

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana hendaknya umat manusia saat berbicara dengan orang lain atau melakukan komunikasi baik itu antar pribadi ataupun yang lainnya harus didasari dengan perkataan yang benar atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2. Q.S. Yusuf ayat 4-5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءُوسَكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya :

4. (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.
5. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia³⁹.

Ayat diatas menjelaskan tentang komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh nabi Yusuf As. Sebagai komunikator dengan ayahnya yaitu nabi Yaqub As. sebagai komunikan. Komunikasi antar pribadi yang dilakukan bermula pada saat nabi Yusuf As. menceritakan tentang mimpinya melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya kemudian

³⁸ Al-Qur'an dan terjemahan , Op. Cit, h. 78.

³⁹ Ibid. h. 235.

ayahnya menanggapi isi dari mimpi tersebut, dengan kata lain hal ini merupakan proses umpan balik seketika. Selain itu ayat ini juga menjelaskan penggunaan bahasa yang baik agar mempermudah melakukan pertukaran informasi.

3. Q.S. As Saffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ
يَتَأْتٍ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya :

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Saffat, 37: 102)⁴⁰.

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang diperintah oleh Allah untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail. Terdapat hikmah yang dapat di ambil dari ayat ini, bahwa Nabi Ibrahim ketika berkomunikasi dengan anaknya, tidak lantas memaksakan kehendak yang sudah jelas merupakan perintah Allah, namun beliau meminta pendapat dan menceritakan hal yang sebenarnya kepada anaknya. Sehingga anaknya mengerti dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah.

⁴⁰ *Ibid.* h. 449.

4. Q.S. Yusuf ayat 43-44

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضِرٍ
 وَأُخْرَى يَابِسَاتٍ يَتَأَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونٍ فِي رُؤْيَايَ إِنَّ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾
 أَصْغَتْ أَحْلَمٌ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

43. Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya):
 "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang
 gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus
 dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang
 kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku
 tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi.
 44. Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami
 sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu"⁴¹.

Dari ayat diatas, tergambar dialog interaktif dari raja yang disambut
 dengan reaksi jawaban, yakni adanya komunikasi dua arah dari rakyatnya
 yang termuka, sehingga peristiwa dalam ayat ini menggambarkan
 komunikasi antar pribadi model interaktif⁴². Komunikasi antara pribadi
 dengan model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana
 pendengar memberikan umpan balik sebagai respon terhadap pesan yang
 disampaikan. Sistemnya masih memandang komunikasi sebagai urutan
 dimana ada orang yang berperan sebagai pengirim pesan dan ada pihak lain
 sebagai penerima pesan⁴³.

⁴¹ *Ibid.* h. 449.

⁴² Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As." *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 4 No. 07 (2016), h. 10.

⁴³ *Ibid.* h. 3.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Devito dalam buku Walgito, ciri-ciri dari komunikasi antar pribadi antara lain sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu sikap terbuka oleh komunikator kepada orang yang diajak berinteraksi, bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan mengakui serta bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan kepada orang lain.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah menempatkan diri pada keadaan dan situasi orang lain, baik secara intelektual maupun emosional.

c. Sikap Mendukung (*Supportive-Ness*)

Sikap yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain, antara lain dengan bersikap deskriptif, spontan, dan provisional.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kepositifan dapat diwujudkan melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri dan dorongan secara positif untuk lawan interaksi. Sikap positif dalam komunikasi menjadikan seseorang dapat menghargai dirinya secara positif. Dorongan secara positif menjadikan seseorang dapat menghargai orang lain secara positif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan antar pelaku merupakan suatu keharusan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Kesetaraan berarti menerima dan mengakui bahwa kedua pihak dalam komunikasi adalah sama-sama bernilai dan berharga atau memberi orang lain penerimaan yang positif tanpa harus dikondisikan⁴⁴.

4. Kiat Terampil Berkomunikasi Antar Pribadi

Keterampilan berkomunikasi antar pribadi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan juga tidak akan muncul secara tiba-tiba saat orang memerlukannya. Keterampilan komunikasi antar pribadi harus dipelajari atau dilatih seperti keterampilan-keterampilan lainnya. Menurut Johnson dalam buku Harapan keterampilan berkomunikasi antar pribadi ini dapat dipelajari mengikuti kiat-kiat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Harus disadari mengapa keterampilan berkomunikasi antar pribadi penting dikuasai dan diketahui manfaatnya bagi semua orang, termasuk bagi guru, kepala sekolah, praktisi kependidikan lainnya.
- b. Harus disadari arti keterampilan berkomunikasi dan bentuk- bentuk komponen perilaku yang perlu dikuasai untuk mewujudkan keterampilan antar pribadi tersebut.
- c. Harus rajin mencari atau menemukan situasi mana keterampilan

⁴⁴ Bimo Walgito, *Op., Cit.* h. 84-86.

tersebut dapat dipraktikkan.

- d. Tidak boleh segan atau malu meminta bantuan orang lain untuk memantau upaya serta memberikan penilaian tentang kemajuan yang sudah dicapai maupun kekurangan yang harus diperbaiki mengenai komunikasi antar pribadi yang dimiliki.
- e. Tidak boleh bosan belajar, berlatih atau mempraktikkan kemampuan komunikasi antar pribadi tersebut secara terus-menerus.
- f. Keseluruhan latihan tersebut harus dibagi dalam satuan-satuan atau bagian-bagian tertentu, agar dapat dirahasiakan keberhasilan usaha keterampilan komunikasi antar pribadi yang telah dikerjakan. Misalnya berlatih membangun sikap percaya, mengungkapkan pikiran secara jelas, mendengarkan, dan sebagainya.
- g. Akan sangat menolong bila dapat menemukan teman yang dapat diajak sebagai lawan berlatih
- h. Keterampilan berkomunikasi dengan seluruh komponen atau bagiannya harus terus-menerus dilatih dan dipraktikkan , sampai akhirnya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang⁴⁵.

⁴⁵ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, Op.Cit. h. 59-60.

5. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita temui.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan komunikasi antar pribadi adalah

- a. untuk memahami dan menemukan diri sendiri,
- b. menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan,
- c. membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain,
- d. melalui komunikasi antar pribadi individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain,
- e. komunikasi antar pribadi merupakan proses belajar,
- f. mempengaruhi orang lain,
- g. mengubah pendapat orang lain,
- h. membantu orang lain⁴⁶.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi antar pribadi merupakan suatu bentuk bersosialisasi dengan orang lain, membantu orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi dapat menjadikan diri sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai yang dikehendaki, selain itu komunikasi juga bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik.

⁴⁶ Eva Susanti, Op.cit. h. 29.

6. Unsur Utama Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi memiliki tujuh unsur utama yang mendasarinya, diantaranya adalah:

- a. Berbagi maksud, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri pengirim pesan serta bentuk perilaku yang dipilih mengandung isi atau makna tertentu.
- b. Pengirim pesan mengubah gagasan dan perasaannya ke dalam bentuk pesan yang dapat dikirim.
- c. Proses pengiriman pesan kepada penerima.
- d. Adanya saluran (*channel*) atau media, melalui apa pesan tersebut dikirimkan.
- e. Penerima menginterpretasikan atau menafsirkan makna pesan
- f. Tanggapan batin oleh penerima pesan terhadap hasil interpretasinya tentang makna pesan yang ditangkap
- g. Kemungkinan adanya hambatan (*noise*) tertentu⁴⁷.

7. Pentingnya Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup seseorang contohnya saja untuk menumbuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial sendiri adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan

⁴⁷ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Op.Cit.* h. 55.

situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan merupakan perilaku yang dipelajari. Peserta didik dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain⁴⁸. Selain itu Johnson dalam buku Harapan juga menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, diantaranya yaitu (1) komunikasi membantu perkembangan intelektual dan sosial, (2) identitas atau jati diri manusia terbentuk karena adanya komunikasi dengan orang lain, (3) membantu memahami realitas lingkungan sosial di sekelilingnya serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimiliki tentang dunia sekitar dan, (4) kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain, terlebih lagi bagi seorang yang menjadi tokoh yang sangat signifikan dan turut memberi pengaruh dalam kehidupan individu⁴⁹.

D. Kajian Relewan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Arina Fithriyana, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Sugiyo dengan judul *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik*

⁴⁸ Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, and Miftahul Janah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi", *Jurnal Konseli*, Vol 05, No. 1, (2018), lailamaharani@radenintan.ac.id, h. 66.

⁴⁹ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, Op.Cit. h. 56-57.

Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian *research and development* dengan melakukan validasi kepada 4 orang pakar bimbingan dan konseling dan 2 orang praktisi bimbingan dan konseling serta diuji coba terbatas. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi dapat secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa⁵⁰.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh H. Mardi dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Kopang Tahun Ajaran 2009 / 2010.* Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa siswa kelas X-1 yang berjumlah 34 siswa mengalami peningkatan kemampuan berkomunikasi antar pribadi sebesar 60 % dengan menerapkan teknik simulasi pada layanan bimbingan kelompok⁵¹.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Riza Irawan dengan judul *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2009 / 2010.* Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif

⁵⁰ Arina Fithriyana, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, and Sugiyo, "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014), h. 124.

⁵¹ H. Mardi, *Op.Cit.* h. 14.

dengan desain penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh terdapat peningkatan kemampuan berkomunikasi antar pribadi setelah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi⁵².

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Gaby Yohardini, Khairul Bariyyah, dan Romia Hari Susanti dengan judul *Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi*. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian desain eksperimental *one group pretest posstest*. Hasil yang diperoleh bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa⁵³.

Dari 4 sumber hasil penelitian diatas dapat dijadikan pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bahwasannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik dan mempermudah guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan fungsi serta program layanan bimbingan dan konseling disekolah. Selain itu penulis juga telah melihat apa saja perbedaan penelitian yang ia lakukan dengan 4 penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan diatas diantaranya adalah subjek penelitian penulis yang berada di kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar lampung. Perbedaan lainnya berada pada desain penelitian yang digunakan, dimana penulis menggunakan desain penelitian *non-equivalent control group design*.

⁵² Riza Irawan, *Op.Cit.* h. 84.

⁵³ Gaby Yohardini, Khairul Bariyyah, dan Romia, *Op.Cit.* h. 42.

E. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan⁵⁴.

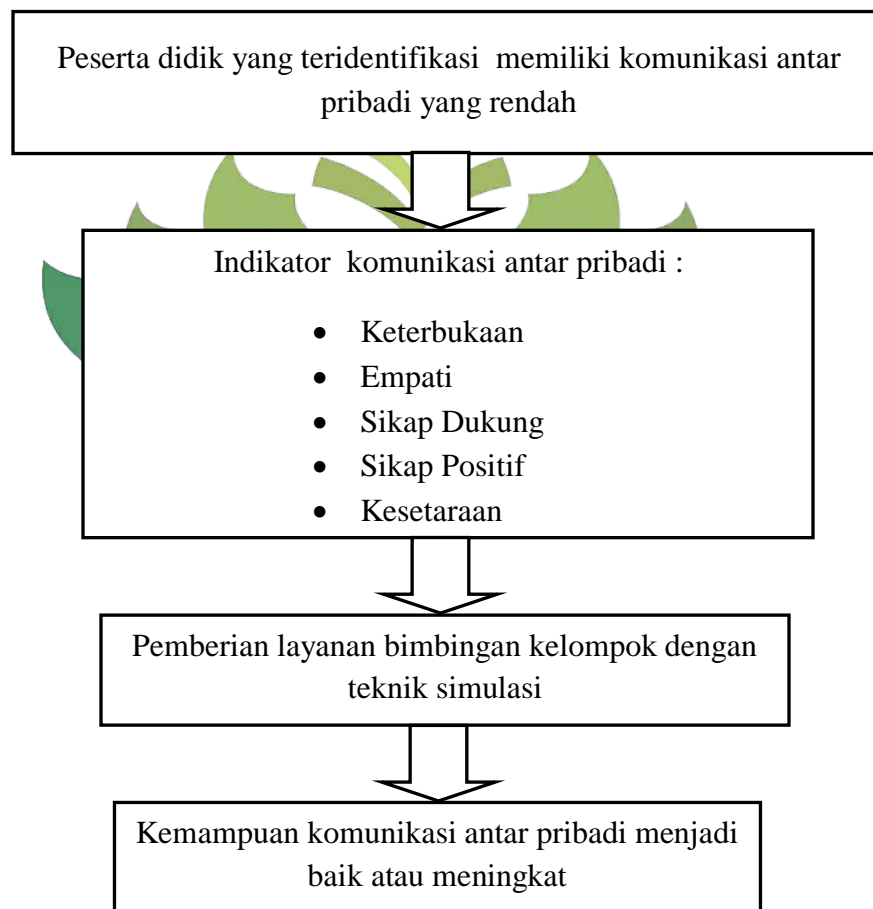
Kerangka berfikir dalam penelitian ini bagaimana meningkatkan komunikasi antar pribadi dari sangat rendah atau rendah menjadi tinggi atau sangat tinggi. Seperti yang telah dikatakan oleh Johnson dalam buku *Harapan Komunikasi Antar Pribadi* memiliki peranan penting dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia⁵⁵. Layanan yang digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Siti Hartinah keuntungan menggunakan layanan bimbingan kelompok salah satunya adalah untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, dan suka menolong. Selain itu layanan bimbingan kelompok juga dapat menghilangkan sikap pemalu, penakut, egois, dan saling mencurigai satu sama lain⁵⁶, dimana semua hal tersebut dapat memberikan pengaruh baik pada aspek komunikasi antar pribadi mulai dari sikap keterbukaan, sikap empati, sikap dukung, sikap positif, dan sikap kesetaraan. Selanjutnya teknik yang digunakan adalah teknik simulasi. Menurut Yohardi teknik simulasi memiliki tujuan tertentu seperti untuk membantu siswa

⁵⁴ Sugiyono, *Op.Cit.* h.91.

⁵⁵ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Op.Cit.* h. 56-57.

⁵⁶ Siti Hartinah, *Op.Cit.* h. 9-10.

mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial. Dikarenakan teknik simulasi merupakan teknik dengan suasana bermain Yohardini juga mengutip dalam jurnalnya mengenai manfaat bermain menurut Desmita, adalah untuk mengembangkan aspek sosial anak. Dalam kondisi bermain bersama, anak diharapkan mampu memberikan respon secara positif dalam berkomunikasi dengan orang lain⁵⁷. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 1
Kerangka Berfikir

⁵⁷ Gaby Yohardini et al., *Op.Cit.* h. 37.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empiris dengan data⁵⁸.

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh penulis adalah ada atau tidak pengaruh penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi pada kemampuan komunikasi peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan maka untuk menguji hipotesis tersebut hipotesis diubah terlebih dahulu menjadi hipotesis statistik, yaitu:

Ha : Adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi pada kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Ho : Tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi pada kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

⁵⁸ *Ibid.* h. 96.

Berikut hipotesis statistiknya:

$$H_1 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

Keterangan :

μ_1 : kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik sebelum pemberian bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.

μ_0 : kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik⁵⁹. Metode yang digunakan adalah penelitian *Quasi Experimental*. Alasan penulis menggunakan metode ini karena penulis akan menggunakan dua kelompok yang diteliti yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol supaya penulis dapat melakukan perbandingan antara keberhasilan pemberian layanan yang dilakukan dengan dua kelompok tersebut.

B. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*, dimana desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang

⁵⁹ *Ibid.* h. 13.

mempengaruhi pelaksanaan eksperimen⁶⁰. Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan *pre-test* dan *post-test* yang sama, tetapi dalam memberikan perlakuan akan dibedakan karena penulis akan melakukan perbandingan antara kedua kelompok tersebut. Dalam kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan melalui teknik simulasi sesuai dengan judul penulis sedangkan untuk kelompok kontrol akan diberikan perlakuan diskusi sebagai perbandingannya. Pada kedua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama tetapi diberikan perlakuan melalui teknik diskusi. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2
Pola Non-equivalent Control Group Design

	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
E	O₁	X	O₂
K	O₃		O₄

⁶⁰*Ibid*, h. 116.

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O₁ dan O₃ : Pengukuran kemampuan komunikasi antar pribadi pada peserta didik sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi akan *pre-test*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket kemampuan komunikasi antar pribadi. *Pre-test* merupakan pengumpulan data siswa sebelum diberikan perlakuan.

O₂ : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi antar pribadi, pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dimana akan dilihat meningkat atau tidaknya kemampuan komunikasi antar pribadi.

O₄ : pemberian *post-test* untuk mengukur kemampuan komunikasi antar pribadi pada kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan tanpa teknik simulasi.

X : Pemberian perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi.

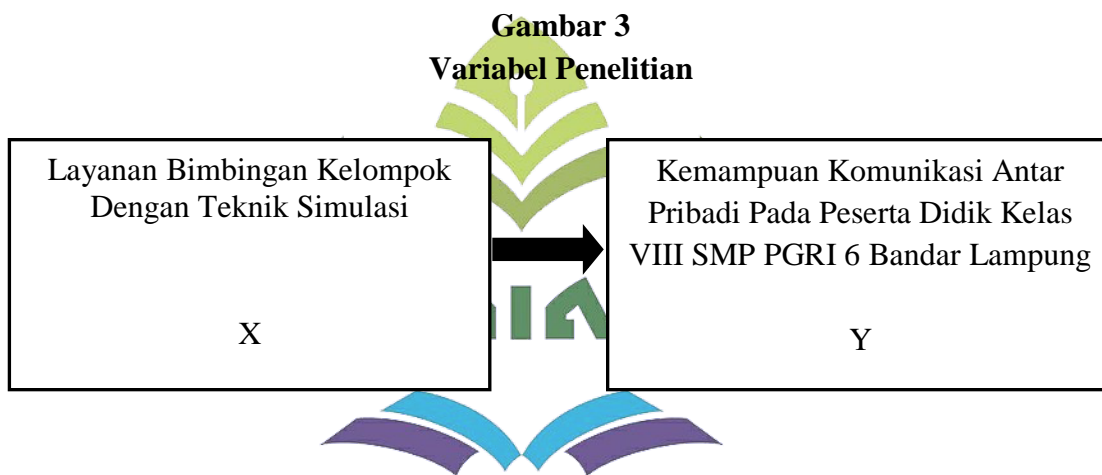
C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi pada peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel, yaitu :

- a. Variabel Independen , yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

- b. Variabel Dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas⁶¹.

Dalam penelitian ini , layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi menjadi variabel bebas (independen) yang diberi simbol X, sementara kemampuan komunikasi antar pribadi menjadi variabel terikat (dependen) dengan simbol Y. jadi, korelasi keduanya dapat digambarkan sebagai berikut.



D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang di ukur oleh variabel yang bersangkutan. Penyusunan definisi operasional variabel dilakukan karena menunjukkan alat pengambilan data mana yang cocok digunakan⁶². Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

⁶¹ *Ibid.* h. 60-61.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 76.

Tabel 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat ukur	Hasil Ukur
1	Variabel bebas (X): Layanan Bimbingan kelompok	Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari.	1. Pendorong pembentukan kemampuan komunikasi antar pribadi 2. Timbulnya keinginan mengembangkan kemampuan komunikasi antar pribadi	Observasi Dokumentasi	Terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik
2	Variabel Terikat (Y): Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi	komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan <i>effect</i> atau umpan balik seketika.	(1) Memulai hubungan baru dengan orang lain, (2) menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan, (3) mengerti keinginan orang lain, (4) menunjukkan perhatian kepada orang lain, (5)	Angket (kuesioner) Komunikasi antar pribadi dengan item pernyataan. SS=Sangat Sesuai, S=Sesuai, KS=kurang Sesuai, dan TS=Tidak Sesuai	(1) Skor angket ≤ 48 kemampuan komunikasi antar pribadi sangat rendah, (2) Skor angket 49-69 kemampuan komunikasi antar pribadi rendah, (3) Skor angket 70-90 kemampuan komunikasi antar pribadi

			memberikan penghargaan terhadap orang lain, (6) memberikan dukungan terhadap orang lain, (7) menghargai perbedaan, (8) berfikir positif terhadap orang lain, (9) mengakui pentingnya kehadiran orang lain dan, (10) komunikasi dua arah..		tinggi dan, (4) Skor angket ≥ 91 kemampuan komunikasi antar pribadi sangat tinggi.
--	--	--	---	--	---

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek dan obyek tersebut⁶³. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.

⁶³ Ibid, hlm. 117

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII di SMP PGRI 6 Bandar Lampung dengan jumlah 351. Data populasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3
Populasi

no	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VIII A	17	15	32
2	VIII B	16	14	32
3	VIII C	18	14	32
4	VIII D	16	16	32
5	VIII E	17	15	32
6	VIII F	20	12	32
7	VIII G	16	16	32
8	VIII H	18	14	32
9	VIII I	17	14	31
10	VIII J	16	14	32
11	VIII K	19	13	32
Total				351

(Sumber : Administrasi SMP PGRI 6 Bandar Lampung)

2. Sampel

Dalam menentukan sampel peneliti memilih pendapat yang dikemukakan Sugiyono yaitu sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan waktu, maka

peneliti dapat menggunakan sampel yang ada pada populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul respresentatif (mewakili)⁶⁴.

Sampel yang akan diteliti oleh penulis sebanyak 20 peserta didik dari kelas yang berbeda-beda, yang akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu 10 peserta didik untuk kelas eksperimen dan 10 peserta didik untuk kelas kontrol.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian⁶⁵. Teknik sampling yang penulis gunakan adalah *simple random sampling*, dikarenakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, yaitu berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Penulis mengambil 20 peserta didik dari kelas yang berbeda-beda untuk dijadikan sampel yang akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu 10 peserta didik untuk kelas eksperimen dan 10 peserta didik untuk kelas kontrol.

⁶⁴ *Ibid.* h. 118.

⁶⁵ *Ibid.* h. 119.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Kuesioner/Angket

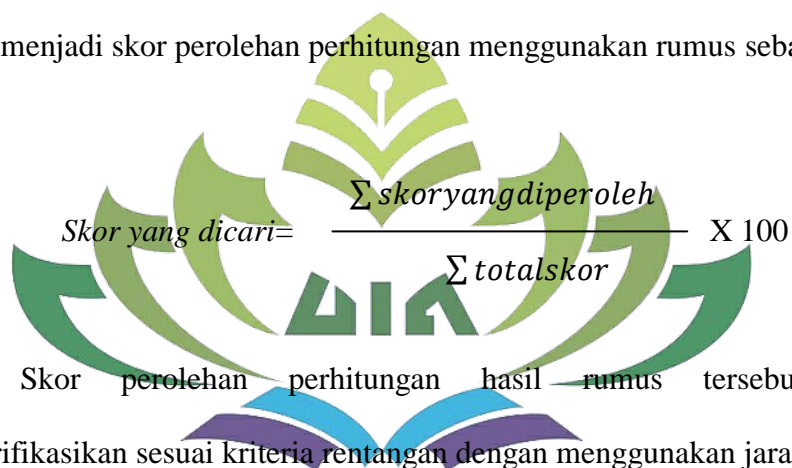
Kuesioner merupakan teknik pengumplan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya⁶⁶. Kuesioner yang digunakan penulis merupakan kuesioner untuk mengukur komunikasi antar pribadi pada peserta didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung. kuesioner ini memiliki 28 butir pernyataan yang dimana kuesioner tersebut terdiri dari pernyataan-pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang sesuai atau yang menggambarkan aspek kemampuan komunikasi antar pribadi. Sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak sesuai atau yang tidak menggambarkan aspek kemampuan komunikasi antar pribadi. Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pernyataan dalam kuesioner penulis menggunakan bentuk jawaban skala likert. Penulis menggunakan Skala likert dengan kategori 4 alternatif jawaban mulai dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai, dimana skor alternatif jawaban akan berbeda antara pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Adapun penyekoran dengan alternaif jawaban sebagai berikut:

⁶⁶ *Ibid.* h. 199.

Tabel 4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Favorable (positif)	4	3	2	1
Unfavorable (negative)	1	2	3	4

Perhitungan skor peroleh kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik menjadi skor perolehan perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut :



$$\text{Skor yang dicari} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{total skor}} \times 100$$

Skor perolehan perhitungan hasil rumus tersebut kemudian diklarifikasikan sesuai kriteria rentangan dengan menggunakan jarak interval (J_i), sebagai berikut :

$$J_i = (t - r) / J_k^{67}$$

Keterangan :

- t : skor tertinggi dalam skala
- r : skor terendah ideal dalam skala
- J_k : Jumlah kelas interval

⁶⁷ Eko Putro Widoyoko, *Penelitian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), h. 144.

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $4 \times 28 = 112$
- b. Skor terendah : $1 \times 28 = 28$
- c. Rentang : $112 - 28 = 84$
- d. Jarak interval : $84 : 4 = 21$

Tabel 5
Klasifikasi tingkat jawaban

Tingkat	Klasifikasi
28 – 48	Sangat Rendah
49 – 69	Rendah
70 – 90	Tinggi
91 – 112	Sangat Tinggi

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria kemampuan komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Kriteria Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi

Interval	Kriteria	Deskripsi
28-48	Sangat Rendah	Peserta didik dengan kategori sangat rendah yaitu peserta didik yang mempunyai kemampuan komunikasi antar pribadi yang ditandai dengan peserta didik belum mampu memulai hubungan baru dengan orang lain, peserta didik belum menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan, peserta didik belum mengerti keinginan orang lain, peserta didik belum menunjukkan perhatian kepada orang, peserta didik belum memberikan penghargaan terhadap orang

		lain, peserta didik belum memberikan dukungan kepada teman, peserta didik belum menghargai perbedaan, peserta didik belum berfikir positif terhadap orang lain, dan peserta didik belum mengakui pentingnya kehadiran orang lain.
49 – 69	Rendah	Peserta didik yang berada dikategori rendah telah menunjukkan kemampuan komunikasi antar pribadi namun tidak konsisten dilakukan yang ditandai dengan: peserta didik terkadang tidak peduli dengan temannya.
70 – 90	Tinggi	Peserta didik yang berada dikategori tinggi adalah peserta didik yang telah memiliki kemampuan komunikasi antar pribadi namun belum sepenuhnya dilakukan terus-menerus yang ditandai dengan peserta didik yang melakukan perilaku komunikasi antar pribadi yang terlalu sering
91 – 112	Sangat Tinggi	Peserta didik yang berada dikategori sangat tinggi adalah peserta didik yang melakukan komunikasi antar pribadi dengan optimal.

2. Metode Observasi

Secara garis besar terdapat dua rumusan pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti, dalam arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti⁶⁸.

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya, jadi observasi terstruktur dilakukan

⁶⁸ Anwar Sutoyo, dan Panggih Wahyu Nugroho., *Pemahaman Individu*, vol. 123 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 69.

apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dan didalam penelitian ini peneliti hanya mengamati hal-hal yang berkaitan tentang kemampuan komunikasi antar pribadi.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil⁶⁹.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi tentang kemampuan komunikasi antar pribadi di SMP 6 PGRI Bandar Lampung.

4. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, video dan sebagainya⁷⁰.

⁶⁹ Sugiyono, *Op Cit.* h. 137.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Op Cit.* h. 15

Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi karakteristik peserta didik dan data – data lain yang ada hubungannya dengan penelitian yaitu tentang gambaran umum tentang kemampuan komunikasi antar pribadi di SMP 6 PGRI Bandar Lampung.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen yang tepat dalam mengetahui kemampuan komunikasi antar pribadi adalah menggunakan lembar angket/kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat kemampuan komunikasi antar pribadi yang mengacu pada aspek-aspek kemampuan komunikasi antar pribadi dalam bentuk *checklist*.

Dasar teori pengembangan instrumen ini ditinjau dari pengertian dan indikator kemampuan komunikasi antar pribadi menurut Devito. Indikator yang diungkapkan oleh devito terdapat 5 kategori yaitu keterbukaan, empati, sikap dukung, sikap positif, dan kesetaraan yang masing-masing diuraikan dalam sub indikator seperti memulai hubungan baru dengan orang lain, menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan , mengerti keinginan orang lain, menunjukkan perhatian kepada orang, memberikan penghargaan terhadap orang lain, memberikan dukungan kepada teman, menghargai perbedaan, berfikir positif terhadap orang lain, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, komunikasi dua arah. Adapun kisi-kisi dan pedoman angket komunikasi antar pribadi dalam penelitian ini yang dikembangkan melalui teori pengembangan instrumen menurut devito sebagai berikut:

Tabel 7
Kisi-Kisi Angket Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi

NO	Indikator	Sub Indikator	No Butir	
			Item <i>Favorabel</i>	Item <i>unfavorabel</i>
1	Keterbukaan	1. Memulai hubungan baru dengan orang lain 2. Menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan	1,2,3,4	5,6,7
2	Empati	1. Mengerti keinginan orang lain 2. Menunjukkan perhatian kepada orang lain	8,9,10,11	12,13,
3	Sikap Mendukung	1. Memberikan penghargaan terhadap orang lain 2. Memberikan dukungan kepada orang lain	14,15,16	17
4	Sikap Positif	1. Menghargai perbedaan 2. Berfikir positif terhadap orang lain	18,19,20	21,22,23
5	Kesetaraan	1. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain 2. Komunikasi dua arah	24,25	26,27,28

Tabel 8
Pedoman Angket Komunikasi Antar Pribadi

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	KS	TS
1	Saya akan menyapa teman sekelas saat bertemu di luar sekolah.				
2	Saya bersalaman dengan teman pada saat berkenalan.				
3	Saya menceritakan permasalahan yang saya alami dengan teman.				
4	Saya mengungkapkan isi hati yang sebenarnya terhadap teman saya.				
5	Saya berhati-hati ketika berbicara dengan teman yang baru kenal				
6	Saya belum mampu bersikap ramah kepada teman baru.				
7	Saya masih enggan berhubungan baik dengan sesama teman.				
8	Saya menjadi pendengar yang baik ketika ada teman yang bercerita.				
9	Saya berusaha memahami perasaan teman saat ia sedang kesulitan.				
10	Saya meluangkan waktu mengunjungi teman yang sedang sakit.				
11	Saya menyisihkan uang jajan untuk membantu teman yang mengalami kesusahan.				
12	Saya masih belum peduli terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain.				
13	Saya masih mementingkan diri sendiri.				
14	Saya mengucapkan selamat kepada teman yang mendapatkan penghargaan dari sekolah.				



15	Saya menyemangati teman yang ingin menjadi perwakilan kelompok saat kegiatan belajar.				
16	Saya memuji teman yang mendapatkan kesuksesan.				
17	Saya masih enggan memberikan penghargaan kepada teman yang telah menjadi perwakilan kelompok untuk menstimulasikan kegiatan di depan kelas.				
18	Saya menghargai perbedaan sifat yang dimiliki oleh teman.				
19	Saya meminta masukan teman apabila perbuatan saya dianggap salah.				
20	Saya berfikir pada dasarnya semua orang akan baik dengan saya.				
21	Saya menunjukkan ekspresi tidak senang saat teman berbicara yang tidak sesuai dengan pemikiran saya.				
22	Saya masih enggan menghargai pendapat yang berbeda dari orang lain.				
23	Saya akan mempertahankan pendapat saya walaupun saya tidak tahu pendapat tersebut benar atau salah.				
24	Saya mendiskusikan pelajaran yang belum dipahami bersama teman.				
25	Saya memberikan solusi kepada teman yang memiliki permasalahan.				
26	Saya masih belum mampu menggunakan bahasa yang baik saat berkomunikasi dengan teman.				
27	Saya masih belum mampu berkomunikasi dengan nada rendah.				
28	Teman-teman saya sulit memahami isi dari pembicaraan yang disampaikan oleh saya				

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum suatu angket digunakan maka penulis menguji kevaliditasan dan kerealibilitas angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dan pengujian :

1. Uji validasi instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang digunakan sebagai patokan kelayakan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat. Sebaliknya, apabila korelasi tiap faktor tersebut negative dan besarnya dibawah 0,3 maka instrument dinyatakan tidak valid dan perlu diperbaiki⁷¹.

Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS for windows release 17.

$$r_{x(y-1)} = \frac{r_{xy}S_y - S_x}{\sqrt{S_y^2 + S_x^2 - 2r_{xy}(S_y)(S_x)}}$$

Keterangan

X_i	: nilai jawaban responden pada butir / item soal ke- i
y_i	: nilai total responden ke- i
r_{xy}	: nilai koefisien korelasi pada butir / item soal ke- i sebelum dikorelasi
S_y	: standar deviasi total
S_x	: standar deviasi butir / item soal ke- i
$r_{x(y-1)}$: <i>corrected item-total correlation coefficient</i>

⁷¹ Novalia dan Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, Bandar Lampung, Anugrah Utama Raharja, 2014. H. 63

2. Uji reliabilitas instrumen

Instrumen yang telah diuji validasinya kemudian diuji realibilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik⁷². Pengujian ini akan menggunakan program *SPSS for windows release 16*. Kategori koefisien Reliabilitas menurut Guilford berikut ini:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrument / koefisien alfa
 k : banyaknya item / butir soal
 S_t^2 : varian total
 $\sum S_i^2$: jumlah varian masing-masing soal

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, processing, dan cleaning*.

- a. *Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data yang

⁷² Suharsimi Arikunto, *Op.cit.168*.

terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan penyisipan.

- b. *Coding* adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis
- c. *Processing* merupakan tahap data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.
- d. *Cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak⁷³

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan skala *likers*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *T sample independent* atau *t-test* sampel berpasangan (*Paired samples T-test*)

⁷³ Sugiyono. Op.cit. h. 85.

dengan menggunakan program bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17. Teknik analisis data tes penguasaan konsep ini diuji dengan menggunakan uji statistik. Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas, sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak.⁷⁴ Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorof smirnov* pada program SPSS 17.00 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hipotesis uji *kolmogorof smirnov* sebagai berikut :

Jika nilai sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima.

H_0 diterima, maka data terdistribusi normal.

H_1 ditolak, maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Apabila data terdistribusi dengan normal, maka selanjutnya menggunakan uji homogenitas varians. Untuk menguji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *homogeneity of variances* pada program

⁷⁴ Ichi Lucyana Resta, Ahmad Fauzi, dan Yulkifli, "Pengaruh Pendekatan Pictorial Riddle Jenis Video terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri pada Materi Gelombang Terintegrasi Bencana Tsunami" Pillar Of Physics Education Vol 1 (2013). h.20.

SPSS 17.00 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hipotesis uji *homogeneity of variances* sebagai berikut:

Jika nilai $\text{sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai $\text{sig.} > \alpha$, maka H_0 diterima.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dengan suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Uji hipotesis digunakan untuk menghitung korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus *Independent Sample T Test (t-test)*. Adapun, hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah:

H_a : (Terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung)

H_0 : (Tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung)

Pengujian hipotesis menggunakan bantuan SPSS 17.0, rumus uji *t Independent* yang digunakan dengan persamaan:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{(n_1+n_2-2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : nilai rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 : nilai rata-rata sampel 2

S_1^2 : varians sampel 1

S_2^2 : varians sampel 2

a. Menemukan nilai $t_{tabel} = t_{\alpha} (dk = n_1 + n_2 - 2)$

b. Kriteria pengujian hipotesis :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan $\alpha = 5\%$.

Kriteria pengujian untuk SPSS, yaitu:⁷⁵

Jika nilai *Asymp. Sig* $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai *Asymp. Sig* $> \alpha$, maka H_0 diterima.

d. Uji N-Gain

Uji normalitas Gain (N-Gain) digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan antara pretest dan posttest peserta didik. N-Gain adalah selisish antara nilai postets dan nilai pretest. Gain menunjukkan peningkatan

⁷⁵Novalia dan Muhamad Syazali, *Op.Cit*, h. 66.

pemahaman dan penguasaan konsep peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran. Gain dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor_{Posttest} - Skor_{pretest}}{Skor_{Maksimal} - Skor_{pretest}}$$

Kriteria N-Gain sebagai berikut:

Tabel 9
Tabel Kriteria N-Gain

Kriteria	Keterangan
$0,00 \leq Ngain \leq 0,30$	Rendah
$0,30 \leq Ngain \leq 0,70$	Sedang
$0,70 \leq Ngain \leq 1,00$	Tinggi

J. Deskripsi Langkah – Langkah Pemberian Layanan

Layanan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu penggunaan teknik simulasi dalam bimbingan kelompok. Pemberian layanan dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan sudah termasuk *pretest* dan *posttest*. Akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10
Pemberian Layanan

Pertemuan	Topik dan Permainan	Tujuan
Pertemuan Pertama	<i>Pretest</i>	Untuk mengetahui data awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan
Pertemuan kedua	Internasional simulation	(1) Mengajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap positif dalam diri masing-masing individu; (2) Mengajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap kesetaraan dalam diri masing-masing individu; (3) Mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan sikap dukung dalam diri masing-masing individu.
Pertemuan keempat	Jendela diriku	(1) Mengajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap keterbukaan dalam diri masing-masing individu; (2) Mengajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap empati dalam diri masing-masing individu.
Pertemuan ketiga	Kata berbisik	(1) Mengajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap dukung dalam diri masing-masing individu; (2) Mengajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap positif dalam diri masing-masing individu.
Pertemuan kelima	Simulasi pengalaman orang cacat	(1) Mengajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap empati dalam diri masing-masing individu.
Pertemuan keenam	<i>Posttest</i>	Untuk mengetahui dan mengukur perkembangan peserta didik setelah diberikan perlakuan

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Tahap awal

- a. Konselor menyampaikan tentang tujuan dari kegiatan yang dilakukan.
- b. Konselor menyampaikan topik simulasi yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Konselor menjelaskan proses, tugas, tanggung jawab, dan aturan main kepada peserta didik saat melakukan kegiatan simulasi.
- d. Menyiapkan media yang berhubungan dengan kegiatan simulasi misalnya alat-alat yang digunakan dalam permainan seperti papan permainan internasional simulation (jika menggunakan media).

2. Tahap peralihan

- a. Konselor menanyakan kesiapan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan.
- b. Konselor memberi kesempatan bertanya kepada setiap peserta didik tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami.
- c. Konselor menjelaskan kembali secara singkat tentang proses, tugas, tanggung jawab dan aturan main kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan.

3. Tahap inti/kerja

- a. Melaksanakan kegiatan simulasi sesuai dengan proses, tugas, tanggung jawab dan aturan main yang telah dijelaskan.

- b. Konselor mengajak peserta didik untuk saling mengungkapkan perasaan.

Pemikiran, dan pengalaman setelah melakukan kegiatan simulasi.

4. Tahap Pengakhiran

- a. Konselor memberikan penguatan.
- b. Merencanakan tindak lanjut.
- c. Menutup kegiatan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung” telah dilaksanakan pada bulan juli sampai dengan bulan agustus 2018. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa peserta didik yang masih memiliki kategori rendah tentang kemampuan komunikasi antar pribadi di kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Dalam menangani permasalahan tersebut penulis memilih layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi. Tujuan penelitian merupakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

1. Profil Umum Penelitian

Sebelum melakukan penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, penulis telah meminta izin kepada kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling SMP PGRI 6

Bandar Lampung. Selain itu penulis juga telah menjelaskan tentang kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pra penelitian, diperoleh 20 peserta didik dengan keterangan memiliki kemampuan komunikasi antar pribadi yang rendah.

Penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 23 juli 2018 sampai dengan 23 agustus 2018. Penelitian memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi sebagai instrumen penelitian. Penelitian dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan tahapan tindak mengabaikan prinsip dari layanan yang menggunakan teknik simulasi yaitu prinsip penjelasan, prinsip pengawasan, prinsip pelatihan, dan prinsip diskusi. Masing-masing pertemuan dilaksanakan menggunakan kurung waktu 1x45 menit, dengan rancangan pada setiap pertemuannya meliputi tahap awal, tahap peralihan, tahap inti (kerja), dan tahap pengakhiran. Penelitian dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan dengan tujuan agar dapat menghasilkan kesimpulan data yang akurat dan terpercaya terhadap permasalahan penelitian. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dipilih karena penulis dapat melatih untuk mengemukakan pendapat dihadapan anggotanya, melatih peserta didik dapat bersikap terbuka didalam kelompok, melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya, melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok, melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dan bertoleransi dengan orang lain, melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial, membantu peserta

didik mengendalikan dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, serta melatih peserta didik untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik⁷⁶. Dengan layanan bimbingan kelompok peneliti juga dapat berfokus pada perkembangan masing-masing individu yang dilakukan dalam kegiatan kelompok.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang berjumlah 351 peserta didik. Sedangkan untuk sampel penelitian berjumlah 20 peserta didik yang akan dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing kelompok terdapat 10 peserta didik yang mengikuti layanan.

2. Data hasil *pretest* dan *posttest*

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan melalui lembar angket yang disebarkan kepada peserta didik. Hasil *pretest* didapatkan melalui penyebaran lembar angket atau lembar kuisioner yang dilakukan sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok sedangkan untuk mendapatkan hasil *posttest* melalui penyebaran lembar angket atau lembar kuisioner yang dilakukan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok. Setelah hasil *pretest* diketahui, kemudian hasil *pretest* direkapitulasi dengan kriteria tingkat penyesuaian diri yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus :

⁷⁶ Prayitno, *Op.ct.* h. 3.

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J_k = Jumlah kelas interval.⁷⁷

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $4 \times 28 = 112$
- b. Skor terendah : $1 \times 28 = 28$
- c. Rentang : $112 - 28 = 84$
- d. Jarak interval : $84 : 4 = 21$

Tabel 11
Klarifikasi Tingkat Jawaban

Tingkat	Klarifikasi
28 – 48	Sangat Rendah
49 – 69	Rendah
70 – 90	Tinggi
91 – 112	Sangat Tinggi

Kriteria ini diperoleh berdasarkan skala kemampuan komunikasi antar pribadi yang digunakan untuk menentukan subyek penelitian dan mengukur kemampuan komunikasi antar pribadi subyek sebelum dan sesudah perlakuan pemberian layanan bimbingan kelompok.

⁷⁷Eko Putro Widoyoko, *Op.cit.* h. 144.

Tabel 12
Hasil Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
No	Inisial	Skor	Kriteria	Inisial	Skor	Kriteria
1	A.I	46	Sangat Rendah	B.S	47	Sangat Rendah
2	B.P	46	Sangat Rendah	C.A	51	Rendah
3	D.R	45	Sangat Rendah	C.V	45	Sangat Rendah
4	H.S	52	Rendah	E.N.J	51	Rendah
5	L.A.P	43	Sangat Rendah	F.S.R	43	Sangat Rendah
6	M.B	52	Rendah	I.N.F	49	Rendah
7	O.P.R	39	Sangat Rendah	M.S.D	43	Sangat Rendah
8	R.R	39	Sangat Rendah	N	42	Sangat Rendah
9	T.M	40	Sangat Rendah	S.A	39	Sangat Rendah
10	V.S.R	39	Sangat Rendah	W.S	43	Sangat Rendah

Tabel 13
Hasil Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok

Skor	Eksperimen	Kontrol
Tertinggi	52	51
Terendah	39	39
Rata-rata	44,1	45,3

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa hasil *pretest* baik dalam kelompok eksperimen dan kontrol terlihat 20 peserta didik memiliki kemampuan komunikasi antar pribadi dikategorikan rendah dan sangat rendah. Oleh karena itu, kedua kelompok tersebut akan dijadikan subjek penelitian.

Setelah mendapatkan data *pretest* maka peneliti memberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok dan baru melakukan penyebaran lembar angket untuk mendapatkan data *posstest*. Berikut merupakan data *posstest*:

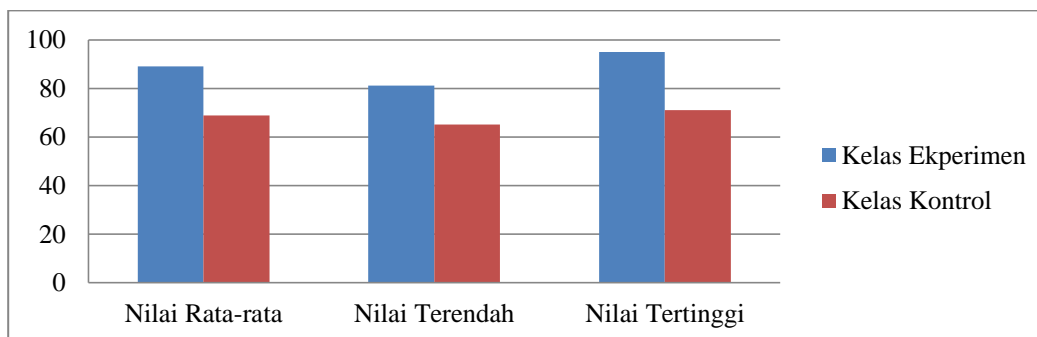
Tabel 14
Hasil Setelah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
No	Inisial	Skor	Kriteria	Inisial	Skor	Kriteria
1	A.I	95	Sangat Tinggi	B.S	71	Tinggi
2	B.P	91	Sangat Tinggi	C.A	68	Rendah
3	D.R	92	Sangat Tinggi	C.V	66	Rendah
4	H.S	93	Sangat Tinggi	E.N.J	73	Tinggi
5	L.A.P	81	Tinggi	F.S.R	65	Rendah
6	M.B	91	Sangat Tinggi	I.N.F	71	Tinggi
7	O.P.R	83	Tinggi	M.S.D	66	Rendah
8	R.R	90	Tinggi	N	69	Rendah
9	T.M	89	Tinggi	S.A	70	Tinggi
10	V.S.R	86	Tinggi	W.S	68	Rendah

Tabel 15
Hasil Setelah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok

Skor	Eksperimen	Kontrol
Tertinggi	95	71
Terendah	81	65
Rata-rata	89,1	68,7

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil *posttest* diketahui skor tertinggi, skor terendah, dan skor rata-rata kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik pada kedua kelompok baik kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan. Dalam tabel diatas kelas eksperimen memiliki skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 1
Skor Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dilihat bahwa skor tertinggi kelas eksperimen 95, skor terendah ialah 81 dan skor rata-rata 89,1. Sedangkan untuk kelas kontrol skor tertinggi adalah 71, skor terendah 65, dan skor rata-rata 68,7. Apabila skor rata-rata masing-masing kelompok dijadikan sebagai presentasi skor kelas eksperimen sebesar 79% dan untuk kelas kontrol adalah 60%. Maka hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik lebih tinggi dikelas eksperimen 19% dibandingkan kelas kontrol.

3. Presentase Skor Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Setelah Melakukan Layanan Perindikator

Tabel 16
Kategorisasi Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik

No	Persentase	Keterangan
1	$\geq 75\%$	Sangat Tinggi
2	$\geq 50\% - < 75\%$	Tinggi
3	$\geq 25\% - < 50\%$	Rendah
4	$< 25\%$	Sangat Rendah

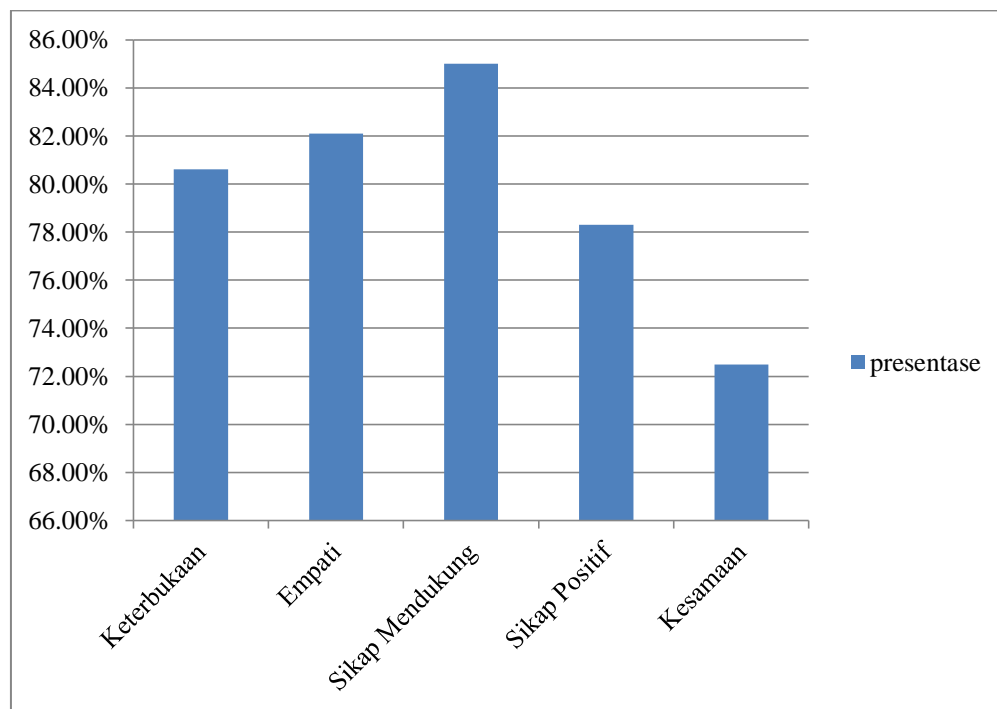
Berdasarkan tabel 15 diatas kategorisasi kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik dapat digolongkan menurut tingkatannya sesuai dengan nilai kategorisasi. Sangat Tinggi apabila kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik mencapai lebih dari 75%. Tinggi apabila kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik mencapai $\geq 50\%$ - $< 75\%$. Rendah apabila kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik mencapai $\geq 25\%$ - $< 50\%$. Sangat Rendah apabila pemahaman peserta didik mencapai kurang dari 25%.

a. Kelas Eksperimen

Tabel 17
Persentase Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik
Setelah Melakukan Layanan Perindikator Kelas Eksperimen

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Keterbukaan	80,6%	Sangat Tinggi
2	Empati	82,1%	Sangat Tinggi
3	Sikap Mendukung	85%	Sangat Tinggi
4	Sikap Positif	78,3%	Sangat Tinggi
5	Kesetaraan	72,5%	Tinggi
Rata-rata		79,7%	

Berdasarkan tabel 17 diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas eksperimen yang memiliki persentase tertinggi terdapat pada indikator sikap mendukung sebesar 85% dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk persentasi terendah terdapat pada indikator sikap kesamaan sebesar 75% dengan kategori tinggi. Persentase hasil kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut:



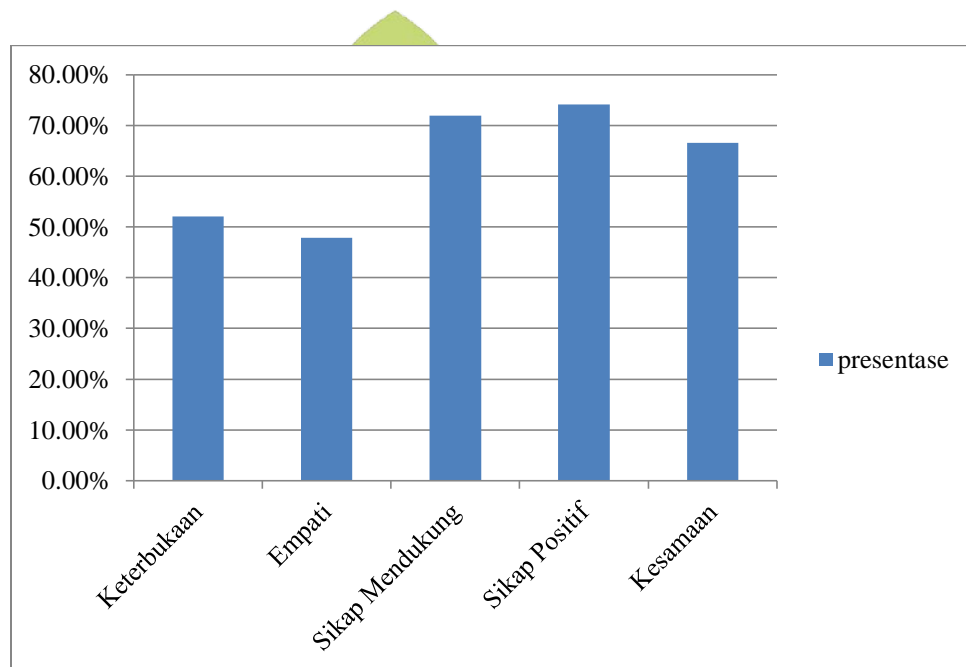
Grafik 2
Skor Kemampuan komunikasi antar pribadi Peserta Didik Perindikator Kelas Eksperimen

b. Kelas Kontrol

Tabel 18
Persentase Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Setelah Melakukan Layanan Perindikator Kelas Kontrol

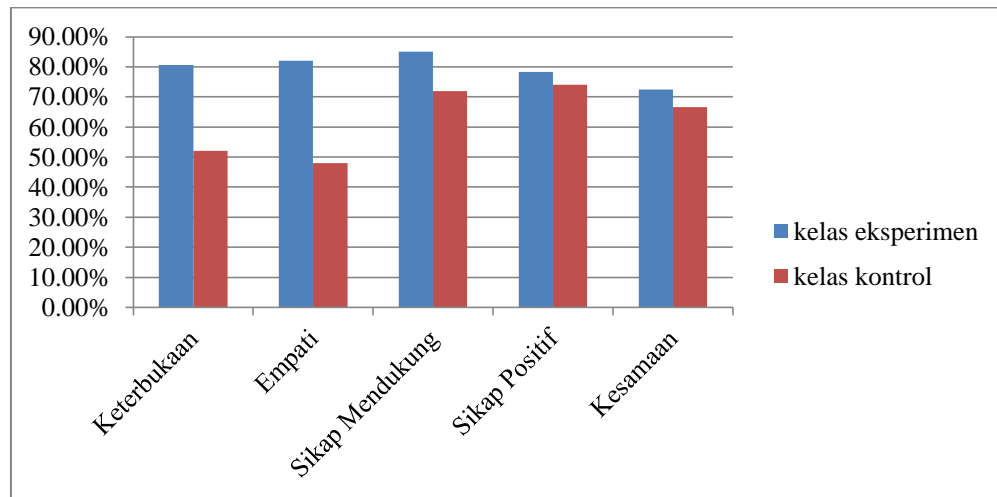
No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Keterbukaan	52,1%	Tinggi
2	Empati	47,9%	Rendah
3	Sikap Mendukung	71,9%	Tinggi
4	Sikap Positif	74,1%	Tinggi
5	Kesamaan	66,5%	Tinggi
Rata-rata		62,5%	

Berdasarkan tabel 18 diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas kontrol yang memiliki persentase tertinggi terdapat pada indikator sikap positif sebesar 74,1% dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk persentasi terendah terdapat pada indikator empati sebesar 47,9% dengan kategori rendah. Persentase hasil kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas kontrol dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 3
Skor Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Perindikator
Kelas Kontrol

Persentase kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik perindikator kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4
Skor Rata-Rata Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik
Perindikator Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Berdasarkan grafik 4 diatas, indikator keterbukaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih peningkatan 28,5%. Indikator empati pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih peningkatan 34,2%. Indikator sikap mendukung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih peningkatan 13,1%. Indikator sikap positif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih peningkatan 4,2%. Indikator kesamaan (kesetaraan) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih peningkatan 6%

Maka dapat disimpulkan kelas eksperimen dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik simulasi lebih besar presentase yang didapatkan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

4. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Pelaksanaan penelitian dimulai melalui penyebaran lembar angket atau kuisioner kepada peserta didik untuk mengetahui hasil data *pretest*. Setelah itu penulis memberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok dan kemudian membagikan lembar angket kembali untuk mengetahui hasil data *posstest*. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 23 Juli 2018 sampai dengan 23 Agustus 2018. Berikut ini jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Tabel 19
Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

No	Tanggal	Kegiatan yang dilakukan
1.	23 Juli 2018	Bertemu dengan guru dan kepala sekolah untuk meminta izin dalam melakukan penelitian serta mendiskusikan jadwal pelaksanaan penelitian.
2.	25 Juli 2018	<i>Prestes</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3.	30 Juli 2018	Pertemuan I (kelas eksperimen)
4.	31 Juli 2018	Pertemuan I (kelas kontrol)
5.	6 Agustus 2018	Pertemuan II (kelas eksperimen)
6.	8 Agustus 2018	Pertemuan II (kelas kontrol)
7.	9 Agustus 2018	Pertemuan III (kelas eksperimen)
8.	9 Agustus 2018	Pertemuan III (kelas kontrol)
9.	20 Agustus 2018	Pertemuan IV (kelas kontrol)
10.	21 Agustus 2018	Pertemuan IV (kelas eksperimen)
11.	21 Agustus 2018	<i>Postest</i> (kelas kontrol)
12.	22 Agustus 2018	<i>Postest</i> (kelas eksperimen)

Berdasarkan tabel tersebut, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak empat kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan empat kali untuk kelas kontrol dan masing-masing kelas ditambah dua kali pertemuan untuk melakukan *pretest* dan *posstest*. Hasil penelitian ini didapatkan melalui *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* sesudah diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Kelompok Eksperimen

1) Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Rabu/25 Juli 2018
 Waktu : 13.30 – 15.30 WIB
 Tempat : Ruang bimbingan dan konseling

Pretest dengan menggunakan lembar angket komunikasi antar pribadi untuk mengetahui kemampuan komunikasi antar pribadi pada peserta didik sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.

2) Pertemuan Kedua

Hari/Tanggal : Senin/30 Juli 2018
 Waktu : 13.30 - 14.15 WIB
 Tempat : Ruang bimbingan dan konseling
 Tema/Topik : Internasional simulation

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi ditahap awal yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan salam kepada anggota kelompok, mengucapkan terimakasih sudah bersedia datang mengikuti layanan, dan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing yang dipimpin oleh konselor. Selanjutnya konseli menjelaskan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan yaitu untuk membimbing peserta didik agar dapat meningkatkan sikap dukung, sikap positif, sikap keterbukaan dan sikap kesetaraan terhadap orang lain. Disini konselor juga menerangkan apa yang dimaksud dengan sikap dukung, sikap positif, sikap keterbukaan dan sikap kesetaraan dan memberikan contohnya. Kemudian konselor memberitahu langkah-langkah kegiatan kelompok mulai dari (1) konselor menjelaskan kepada peserta didik bahwa mereka akan dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok A dan kelompok B, serta menjelaskan tugasnya, (2) konselor akan menunjuk salah satu peserta didik menjadi perwakilan ketua kelompok dan sekretaris kelompok dan menjelaskan tugas dari ketua dan sekretaris, (3) konselor memberitahu media apa saja yang akan digunakan dan fungsi tiap-tiap media, (4) konselor menjelaskan tata cara permainan International simulation sebagai berikut :

- a) ketua kelompok melempar dadu, angka yang keluar dari dadu sebagai langkah yang dijalankan, contoh : angka dadu menunjukkan 6, maka pemain melangkah maju 6 langkah.
- b) ketika berhenti pada angka yang di tunjukkan mata dadu maka sekretaris kelompok mengambil kartu yang sesuai dengan angka tempat

berhentinya anak dadu, contoh: apabila berhenti pada nomor 6 maka kartu yang dibuka untuk diskusi adalah kartu nomor 6,

- c) sekretaris membacakan isi kartu, apabila kartu yang dibaca merupakan kartu pertanyaan maka ketua kelompok mengajak diskusi anggota kelompoknya supaya ditanggapi oleh kelompok lain, sedangkan apabila kartu yang dibaca merupakan kartu perintah maka anggota kelompok akan melakukan sesuai yang diperintahkan dalam kartu.

- d) setelah sampai pada stop maka permainan dianggap selesai dan sekretaris membacakan hasil diskusi, kemudian ketua menutup kegiatan tersebut.

selanjutnya konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *ice breaking* guna untuk mencairkan suasana. Setelah itu konselor mengarahkan anggota kelompoknya untuk mempersiapkan media yang diperlukan dalam layanan ini. Kemudian konselor menayakan kesiapan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan ini, menanyakan apakah ada hal yang belum dipahami tentang tugas-tugasnya sebagai anggota kelompok saat melakukan kegiatan international simulation dan barulah masuk ketahap inti.

Dalam tahap inti Proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dilakukan atau dilaksanakan sesuai arahan yang telah disampaikan di tahap awal. Setelah kegiatan pelaksanaan layanan tersebut selesai konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *Debriefing* atau mendiskusikan kegiatan yang telah dilaksanakan baik melalui pengungkapan

perasaan, pemikiran, dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan ini dan setelah itu masuk ketahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Setelah itu konselor memberikan penguat kepada peserta didik, merencanakan tindak lanjut, mengucapkan terima kasih karena telah melakukan kegiatan dengan tertib, dan berdoa.

3) Pertemuan Ketiga



Hari/Tanggal : Senin/6 Agustus 2018
 Waktu : 13.30 - 14.15 WIB
 Tempat : Ruang bimbingan dan konseling
 Tema/Topik : Jendela Diriku

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi ditahap awal dimulai dari konselor memberikan salam kepada anggota kelompok, mengucapkan terimakasih sudah bersedia datang mengikuti layanan, dan berdoa yang dipimpin oleh konselor. Selanjutnya konseli menjelaskan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan yaitu untuk membimbing peserta didik agar dapat meningkatkan sikap keterbukaan peserta didik terhadap orang lain. Disini konselor juga menerangkan apa yang dimaksud dengan sikap keterbukaan dan memberikan contohnya. Kemudian konselor memberitahu langkah-langkah kegiatan kelompok mulai dari (1) konselor membagikan kertas jendela diriku yang didalam sudah ada kotak dengan beberapa pertanyaan kepada peserta didik,

(2) konselor meminta peserta didik menjawab pertanyaan dalam masing masing kotak, (3) peserta didik menuliskan jawaban dari semua pertanyaan dan, (4) peserta didik mendiskusikan jawaban dengan saling merespon satu sama lain. Selanjutnya konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *ice breaking* guna untuk mencairkan suasana. Kemudian konselor menayakan kesiapan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan ini, menanyakan apakah ada hal yang belum dipahami tentang tugas-tugasnya sebagai anggota kelompok saat melakukan kegiatan dengan tema atau topik jendela diriku, menjelaskan dan barulah masuk ketahap inti.

Dalam tahap inti Proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dilakukan atau dilaksanakan sesuai arahan yang telah disampaikan di tahap awal. Setelah kegiatan pelaksanaan layanan tersebut selesai konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *Debriefing* atau mendiskusikan kegiatan yang telah dilaksanakan baik melalui pengungkapan perasaan, pemikiran, dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan ini dan setelah itu masuk ketahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran guru bimbngan dan konseling atau konselor menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Setelah itu konselor memberikan penguat kepada peserta didik, merencanakan tindak lanjut, mengucapkan terima kasih karena telah melakukan kegiatan dengan tertib, dan berdoa.

4) Pertemuan Empat

Hari/Tanggal : Kamis/9 Agustus 2018

Waktu : 13.30 - 14.15 WIB

Tempat : Ruang kelas

Tema/Topik : Kata berbisik

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi ditahap awal dimulai dari konselor memberikan salam kepada anggota kelompok, mengucapkan terimakasih sudah bersedia datang mengikuti layanan, dan berdoa yang dipimpin oleh konselor. Selanjutnya konseli menjelaskan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan yaitu untuk membimbing peserta didik agar dapat meningkatkan sikap positif dan sikap dukung masing-masing peserta didik terhadap orang lain. Disini konselor juga menerangkan apa yang dimaksud dengan sikap positif dan sikap dukung dan memberikan contohnya. Kemudian konselor memberitahu langkah-langkah kegiatan kelompok mulai dari (1) guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan kepada peserta didik bahwa mereka akan dibagi menjadi 2 kelompok, (2) guru bimbingan dan konseling atau konselor akan menunjuk salah satu peserta didik menjadi perwakilan ketua kelompok, (3) guru bimbingan dan konseling atau konselor mengarahkan masing-masing kelompok untuk berdiri satu barisan, (4) konselor akan membagikan kalimat dengan cara berbisik kepada ketua masing masing ketua kelompok, (5) ketua kelompok membisikkan kata tersebut keanggotanya dan anggota tersebut membisikkan lagi keanggota selanjutnya sampai anggota paling

ujung dan, (6) Anggota yang paling ujung akan ditanyakan kembali apa kalimat yang telah dibagikan. Kemudian konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan ini, menanyakan apakah ada hal yang belum dipahami tentang tugas-tugasnya sebagai anggota kelompok saat melakukan kegiatan kata berbisik dan barulah masuk ketahap inti.

Dalam tahap inti Proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dilakukan atau dilaksanakan sesuai arahan yang telah disampaikan di tahap awal. Setelah kegiatan pelaksanaan layanan tersebut selesai konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *Debriefing* atau mendiskusikan kegiatan yang telah dilaksanakan baik melalui pengungkapan perasaan, pemikiran, dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan ini dan setelah itu masuk ketahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Setelah itu konselor memberikan penguat kepada peserta didik, merencanakan tindak lanjut, mengucapkan terima kasih karena telah melakukan kegiatan dengan tertib, dan berdoa.

5) Pertemuan Kelima

Hari/Tanggal	: Selasa/21 Agustus 2018
Waktu	: 13.45 - 14.30 WIB
Tempat	: Ruang bimbingan dan konseling
Tema/Topik	: Simulasi pengalaman orang cacat

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi ditahap awal dimulai dari konselor memberikan salam kepada anggota kelompok, mengucapkan terimakasih sudah bersedia datang mengikuti layanan, dan berdoa yang dipimpin oleh konselor. Selanjutnya konseli menjelaskan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan yaitu untuk membimbing peserta didik agar dapat meningkatkan sikap empati peserta didik. Disini konselor juga menerangkan apa yang dimaksud dengan sikap empati dan memberikan contohnya. Kemudian konselor memberitahu langkah-langkah kegiatan kelompok mulai dari (1) konselor menjelaskan kepada peserta didik bahwa mereka akan dibagi menjadi 2 kelompok, (2) konselor menceritakan simulasi yang akan mereka peragakan sebagai seseorang yang memiliki cacat fisik yang akan melakukan suatu perjalanan akan tetapi dalam perjalanan tersebut tidak diperbolehkan orang cacat melalui jalanan tersebut, jadi mereka harus berpura-pura agar tidak terlihat bahwa mereka memiliki cacat fisik, (3) konselor guru bimbingan konseling memperbolehkan untuk tiap-tiap kelompok mendiskusikan apa yang harus mereka perbuatan, (4) konselor memperbolehkan mereka untuk menampilkan simulasi tersebut dari masing masing kelompok. Kemudian konselor menayakan kesiapan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan ini, menanyakan apakah ada hal yang belum dipahami tentang tugas-tugasnya sebagai anggota kelompok saat melakukan kegiatan dengan tema atau topik simulasi pengalaman orang cacat, menjelaskan dan barulah masuk ketahap inti.

Dalam tahap inti Proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dilakukan atau dilaksanakan sesuai arahan yang telah disampaikan di tahap awal. Setelah kegiatan pelaksanaan layanan tersebut selesai konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *Debriefing* atau mendiskusikan kegiatan yang telah dilaksanakan baik melalui pengungkapan perasaan, pemikiran, dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan ini dan setelah itu masuk ketahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Setelah itu konselor memberikan penguat kepada peserta didik, merencanakan tindak lanjut, mengucapkan terima kasih karena telah melakukan kegiatan dengan tertib, dan berdoa.

6) Pertemuan Keenam

Hari/Tanggal : Rabu/22 Agustus 2018

Waktu : 13.45 - 14.30 WIB

Tempat : Ruang bimbingan dan konseling

Pada pertemuan kali ini penulis kembali menyebar lembar angket komunikasi antar pribadi untuk mengetahui data *Posstest*, dimana hal tersebut untuk melihat ada atau tidak pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi terhadap kemampuan komunikasi antar pribadi setelah diberikan perlakuan.

Kelompok Kontrol

1) Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Rabu/25 Juli 2018
 Waktu : 13.30 – 15.30 WIB
 Tempat : Ruang bimbingan dan konseling

Pretest dengan menggunakan lembar angket komunikasi antar pribadi untuk mengetahui kemampuan komunikasi antar pribadi pada peserta didik sebelum diberikan perlakuan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

2) Pertemuan Kedua

Hari/Tanggal : Selasa/31 Juli 2018
 Waktu : 13.35 - 14.20 WIB
 Tempat : Ruang bimbingan dan konseling
 Tema/Topik : Empati dan simpati

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ditahap awal yaitu konselor memberikan salam kepada anggota kelompok, mengucapkan terimakasih sudah bersedia datang mengikuti layanan, dan berdoa yang dipimpin oleh konselor. Selanjutnya konseli menjelaskan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan yaitu untuk membimbing peserta didik Agar peserta didik memahami rasa empati dan simpati dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian konselor memberitahu langkah-langkah kegiatan

kelompok mulai dari (1) konselor meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan fenomena empati dan simpati, (2) konselor meminta masing-masing anggota kelompok menanggapi fenomena empati dan simpati dari tiap anggotanya dan, (3) konselor memberikan penguatan untuk membangun dinamika kelompok serta menambahkan hal-hal yang diperlukan. Selanjutnya konselor mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan selingan untuk membuat suasana lebih akrab. Kemudian konselor menayakan kesiapan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan ini, menanyakan apakah ada hal yang belum dipahami tentang tugas-tugasnya sebagai anggota kelompok, menjelaskan kembali secara singkat langkah-langkah pelaksanaan dan barulah masuk ketahap inti.

Dalam tahap inti proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilakukan atau dilaksanakan sesuai arahan yang telah disampaikan di tahap awal. Setelah kegiatan pelaksanaan layanan tersebut selesai konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *Debriefing* kegiatan yang telah dilaksanakan baik melalui pengungkapan perasaan, pemikiran, dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan ini dan setelah itu masuk ketahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran konselor menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Setelah itu konselor memberikan penguat kepada peserta didik, merencanakan tindak lanjut, mengucapkan terima kasih karena telah melakukan kegiatan dengan tertib, dan berdoa.

3) Pertemuan Ketiga

Hari/Tanggal	: Rabu/8 Agustus 2018
Waktu	: 13.30 - 14.15 WIB
Tempat	: Ruang bimbingan dan konseling
Tema/Topik	: Tenggang rasa

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ditahap awal dimulai dari konselor memberikan salam kepada anggota kelompok, mengucapkan terimakasih sudah bersedia datang mengikuti layanan, dan berdoa yang dipimpin oleh konselor. Selanjutnya konseli menjelaskan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan yaitu untuk membimbing peserta didik agar peserta didik memahami tentang tenggang rasa yang seharusnya dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian konselor memberitahu langkah-langkah kegiatan kelompok mulai dari (1) konselor meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan fenomena tenggang rasa, (2) konselor meminta masing-masing anggota kelompok menanggapi fenomena tenggang rasa dari tiap anggotanya, (3) konselor memberikan penguatan untuk membangun dinamika kelompok serta menambahkan hal-hal yang diperlukan. Selanjutnya konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *ice breaking*. Kemudian konselor menayakan kesiapan anggota kelompok, menanyakan apakah ada hal yang belum dipahami tentang tugas sebagai anggota kelompok saat melakukan kegiatan, menjelaskan kembali secara singkat langkah-langkah pelaksanaan dan barulah masuk ketahap inti.

Dalam tahap inti proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilakukan atau dilaksanakan sesuai arahan yang telah disampaikan di tahap awal. Setelah kegiatan pelaksanaan layanan tersebut selesai konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *Debriefing* atau mendiskusikan kegiatan yang telah dilaksanakan baik melalui pengungkapan perasaan, pemikiran, dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan ini dan setelah itu masuk ketahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Setelah itu konselor memberikan penguat kepada peserta didik, merencanakan tindak lanjut, mengucapkan terima kasih karena telah melakukan kegiatan dengan tertib, dan berdoa.

4) Pertemuan Empat

Hari/Tanggal : Kamis/9 Agustus 2018

Waktu : 16.15 – 17.00 WIB

Tempat : Ruang kelas

Tema/Topik : Kondisi diri

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ditahap awal dimulai dari konselor memberikan salam kepada anggota kelompok, mengucapkan terimakasih sudah bersedia datang mengikuti layanan, dan berdoa yang dipimpin oleh konselor. Selanjutnya konseli menjelaskan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan yaitu untuk membimbing peserta didik agar dapat

memahami diri baik dari segi kelebihan ataupun kelemahan yang iya miliki dan peserta didik dapat melihat kelebihan dan kelemahannya bersama teman teman dan saling membantu satu sama lain untuk memberi solusi untuk meminimalisir kelemahan tersebut dan dapat saling memberi dukungan antar anggota. Kemudian konselor memberitahu langkah-langkah kegiatan kelompok mulai dari (1) konselor meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan kondisi diri baik itu kelebihannya atau kelemahan secara bergantian, (2) konselor meminta masing-masing anggota kelompok menanggapi kondisi diri dari tiap anggotanya, (3) mencari solusi bersama-sama untuk membantu meminimalisir kelemahan yang dimiliki oleh tiap-tiap anggota kelompok, (4) anggota kelompok dapat saling memberi dukungan satu sama lain mengenai kelemahan yang dimiliki tiap anggota. Kemudian konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok, menanyakan apakah ada hal yang belum dipahami tentang tugas-tugasnya sebagai anggota kelompok, menjelaskan kembali secara singkat tahapan pelaksanaan dan barulah masuk ketahap inti.

Dalam tahap inti Proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilakukan atau dilaksanakan sesuai arahan yang telah disampaikan di tahap awal. Setelah kegiatan pelaksanaan layanan tersebut selesai konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *Debriefing* kegiatan yang telah dilaksanakan baik melalui pengungkapan perasaan, pemikiran, dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan ini dan setelah itu masuk ketahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Setelah itu konselor memberikan penguat kepada peserta didik, merencanakan tindak lanjut, mengucapkan terima kasih karena telah melakukan kegiatan dengan tertib, dan berdoa.

5) Pertemuan Kelima

Hari/Tanggal : Senin/20 Agustus 2018

Waktu : 13.45 - 14.30 WIB

Tempat : Ruang bimbingan dan konseling

Tema/Topik : Komunikasi antar pribadi

Ditahap awal dimulai dari konselor memberikan salam kepada anggota kelompok, mengucapkan terimakasih sudah bersedia datang mengikuti layanan, dan berdoa. Selanjutnya konseli menjelaskan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan yaitu untuk membimbing peserta didik agar memahami tentang komunikasi antar pribadi. Kemudian konselor memberitahu langkah-langkah kegiatan kelompok mulai dari (1) konselor meminta anggota kelompok mengemukakan fenomena komunikasi antar pribadi, (2) konselor meminta anggota kelompok menanggapi fenomena komunikasi antar pribadi dari tiap anggota dan, (3) konselor memberikan penguatan untuk membangun dinamika kelompok serta menambahkan hal-hal yang diperlukan. Kemudian konselor menayakan kesiapan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan ini,

menanyakan apakah ada hal yang belum dipahami, konseli menjelaskan kembali secara singkat pelaksanaan layanan, dan barulah masuk ketahap inti.

Dalam tahap inti Proses kegiatan dengan teknik diskusi dilakukan atau dilaksanakan sesuai arahan yang telah disampaikan di tahap awal. Setelah kegiatan pelaksanaan layanan tersebut selesai konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan *Debriefing* kegiatan yang telah dilaksanakan baik melalui pengungkapan perasaan, pemikiran, dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan ini dan setelah itu masuk ketahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Setelah itu konselor memberikan penguat kepada peserta didik, merencanakan tindak lanjut, mengucapkan terima kasih karena telah melakukan kegiatan dengan tertib, dan berdoa.

6) Pertemuan Keenam

Hari/Tanggal	: Senin/21 Agustus 2018
Waktu	: 13.45 - 14.30 WIB
Tempat	: Ruang bimbingan dan konseling

Pada pertemuan kali ini penulis kembali menyebar lembar angket komunikasi antar untuk mengetahui data *Posstest* tentang kemampuan komunikasi antar pribadi setelah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

5. Hasil Uji Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Simulasi Terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Pengujian layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi terhadap peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung dilakukan dengan teknik uji perbedaan *t-test*. Batasan masalah penelitian yang diuji adalah Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi terhadap peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Kemampuan komunikasi antar pribadi dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi pada peserta didik kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Ho : Kemampuan komunikasi antar pribadi tidak dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi pada peserta didik kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Berikut hipotesis statistiknya:

$$H_a : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_o : \mu_1 \neq \mu_0$$

Keterangan :

μ_1 : kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik sebelum pemberian bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.

μ_0 : kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.

a. Normalitas

Tabel 20
Hasil Uji Normalitas

Perlakuan		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Diskusi	.152	10	.200*	.959	10	.775
	Simulasi	.191	10	.200*	.929	10	.440

a. Lilliefors Significance Correction

*, This is a lower bound of the true significance.

Uji Normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan nilai $\text{sig.} > \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ Maka data berdistribusi normal. Dilihat dari tabel diatas untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas Diskusi dan kelas Simulasi. Data pada Posttest kelas Diskusi diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ dimana $(0.200 > 0.05)$ sehingga data Posttest kelas Diskusi berdistribusi normal sedangkan data pada Posttest kelas Simulasi diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ dimana $(0.200 > 0.05)$ sehingga data Posttest kelas Simulasi berdistribusi normal.

b. Homogenitas

Tabel 21
Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	2.323	1	18	.145
	Based on Median	1.223	1	18	.283
	Based on Median and with adjusted df	1.223	1	12.188	.290
	Based on trimmed mean	2.186	1	18	.157

Uji Homogenitas menggunakan *Uji Lavene* Statistic menunjukkan bahwa

nilai $\text{sig.} > \alpha$, dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh $0.145 > 0.05$ sehingga data homogen.

c. Uji Independen

Tabel 22
Group Statistics

	Perlakuan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Diskusi	10	68.7000	2.58414	.81718
	Simulasi	10	89.1000	4.45845	1.40989

Diperoleh data rata-rata kelas diskusi dan simulasi. Data kelas diskusi menunjukkan rata-rata 68.7, sedangkan kelas simulasi dengan rata-rata 89.1 dengan perbedaan sebesar 20.4.

Tabel 23
Independent Samples Test

B	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai Equal variances assumed	2.323	.145	-12.519	18	.000	-20.40000	1.62959	-23.82364	-16.97636
Equal variances not assumed			-12.519	14.434	.000	-20.40000	1.62959	-23.88529	-16.91471

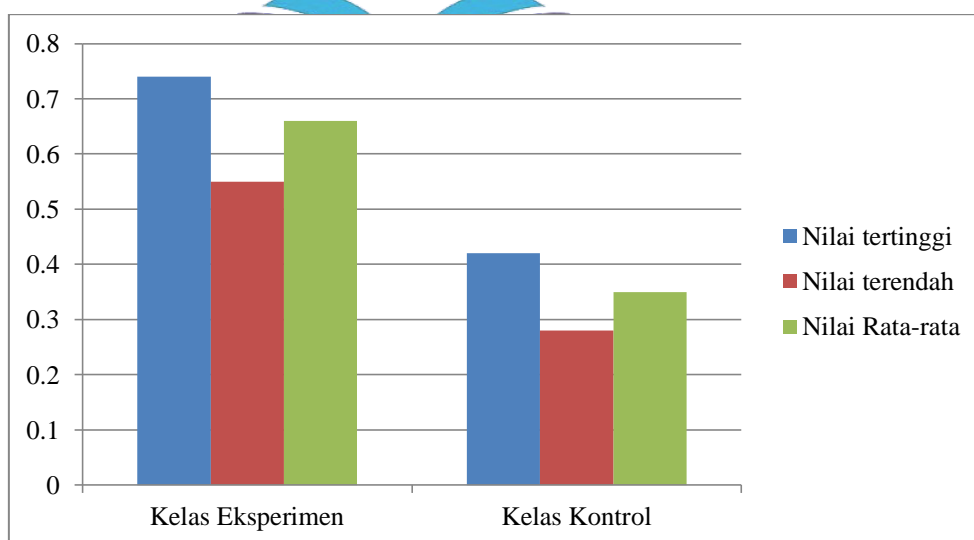
Uji-T menggunakan *Independent Sample t Test* dua jalur dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 18$ diperoleh wilayah kritik $t < -2.1009$ atau $t > 2.1009$. Dapat dilihat bahwa pada tabel diatas diperoleh $t_{hitung} = -12.519$ Karena wilayah t_{hitung} jatuh diwilayah kritik bagian kiri maka dibandingkan dengan $t_{tabel} = 2.1009$ diperoleh $-12.519 < -2.1009$ dan $sig.(2-tailed) = 0.000$ dimana $(0.000 < 0.05)$ dengan taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan H_a di terima dan H_o ditolak sehingga ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

6. Uji Ngain

Tabel 24
Uji N-Gain

No	Kelas				N gain	
	Kontrol		Eksperimen		Kontrol	Eksperimen
	<i>Pretest</i>	<i>Posstest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posstest</i>		
1	47	71	46	95	0,37	0,74
2	51	68	46	91	0,28	0,68
3	45	66	45	92	0,31	0,70
4	51	73	52	93	0,36	0,68
5	43	65	43	81	0,32	0,55
6	49	71	52	91	0,35	0,65
7	43	66	39	83	0,33	0,60
8	42	69	39	90	0,39	0,70
9	39	70	40	89	0,42	0,68
10	43	68	39	86	0,36	0,64
Nilai Rata-rata N Gain					0,35	0,66
Kategori					Sedang	Sedang
Nilai Tertinggi					0,42	0,74
Nilai Terendah					0,28	0,55

Pada tabel 23 yang telah disajikan diatas merupakan hasil N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari data tersebut dapat dilihat nilai tertinggi, nilai terendah dan nilai rata-rata N gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Terlihat bahwa nilai tertinggi pada kelas eksperimen sebesar 0,74 sedangkan pada kelas kontrol 0,42. Kemudian untuk nilai terendah untuk kelas eksperimen sebesar 0,55 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,28. Selanjutnya untuk nilai rata-rata N-gain diperoleh hasil yang berbeda tetapi untuk pengkategoriannya sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas eksperimen 0,66 dengan kategori sedang, sedangkan kelas kontrol 0,35 dalam kategori sedang pula. Keseluruhan nilai N-Gain pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 5
Rekapitulasi Hasil N-Gain

B. Pembahasan

Penelitian tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi berlokasi di SMP PGRI 6 Bandar Lampung kelas VIII. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 23 juli 2018 sampai dengan 23 agustus 2018. Penulis menggunakan jenis penelitian *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *Non-equivalent Control Group Design*, dimana desain ini mempunyai 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing masing akan diberikan perlakuan akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pemberian perlakuan untuk kelas eksperimen dan kontrol masing-masing sebanyak 6 kali pertemuan dengan sela waktu 1x45 menit. Pada pertemuan pertama kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melakukan pengambilan data awal masing-masing anggota kelompok menggunakan angket komunikasi antar pribadi yang dikembangkan penulis dari 5 indikator Devito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dimana sebelumnya data tersebut sudah divalivasi. Kemudian pertemuan kedua sampai dengan pertemuan kelima diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik masing-masing kelompok. Dan kemudian untuk pertemuan keenam atau pertemuan yang terakhir menulis melakukan pengambilan data kembali setelah diberikan perlakuan guna untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh setelah diberikan perlakuan, atau dengan kata lainnya penulis melakukan *posstest*.

Saat melakukan pretest didapatkan bahwa skor dengan inisial nama O.P.R, R.R, dan V.S.R memperoleh 39, untuk T.M memperoleh 40, untuk L.A.P memperoleh 43, untuk D.R memperoleh 45, untuk A.I dan B.P memperoleh 46, serta untuk H.S dan M.B memperoleh 52. Dimana skor tertinggi untuk pretest 52, skor terendah 39 dan skor rata-ratanya adalah 44,1. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dan dilakukan posstest, skor tiap-tiap sampel meningkat mulai dari O.P.R menjadi 83, R.R menjadi 90, V.S.R menjadi 86, T.M 89, L.A.P menjadi 81, D.R menjadi 92, A.I menjadi 92, B.P menjadi 91, H.S menjadi 93 dan M.B menjadi 91. Dimana skor tertinggi untuk posstest 95, skor terendah 81 dan skor rata-ratanya adalah 89,1.

Setelah mendapatkan data melalui angket komunikasi antar pribadi penulis juga menganalisis data tersebut untuk mengetahui hasil persentase perindikator ataupun keseluruhan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil persentase perindikator pada kelompok eksperimen saat *pretest* masuk dalam tingkatan kriteria rendah. Setelah diberikan perlakuan dan pengambilan data *posstest* didapatkan aspek mulai dari keterbukaan mencapai 80,6% masuk dalam kriteria sangat tinggi, untuk indikator empati mencapai 82,1% masuk dalam kriteria sangat tinggi, untuk indikator sikap mendukung 85% masuk dalam kriteria sangat tinggi, untuk indikator sikap positif 78,3% masuk dalam kriteria sangat tinggi dan, untuk indikator kesetaraan 72,5 masuk dalam kriteria tinggi. Dimana hal yang paling terlihat dalam peningkatannya adalah pada aspek sikap dukung yang mencapai 85% pada indikator tersebut. Sedangkan untuk hasil persentase perindikator pada

kelompok eksperimen saat *pretest* masuk dalam tingkatan kriteria rendah. Setelah diberikan perlakuan dan pengambilan data *posstest* didapatkan aspek mulai dari dari keterbukaan mencapai 52,1%% masuk dalam kriteria tinggi, untuk indikator empati mencapai 47,9%% masuk dalam kriteria rendah, untuk indikator sikap mendukung 71,9% masuk dalam kriteria tinggi, untuk indikator sikap positif 74,1% masuk dalam kriteria tinggi dan, untuk indikator kesetaraan 66,5% masuk dalam kriteria tinggi. Hal yang paling terlihat dalam peningkatannya pada kelas kontrol adalah pada aspek sikap positif yang mencapai 74,1% pada indikator tersebut. Bila dihitung nilai rata-rata dari presentase diatas kelompok eksperimen mendapatkan nilai sebanyak 79,7% dan untuk kelompok eksperimen mendapatkan nilai sebanyak 62,5%. Maka selisih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 17,2%.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat dengan jelas perbedaannya, hal tersebut dikarenakan dalam kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sedangkan untuk kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi. Pada saat penelitianpun para anggota kelompok eksperimen dengan teknik simulasi lebih terlihat antusias saat melakukan layanan daripada kelompok kontrol karena penggunaan teknik simulasi merupakan teknik penggabungan bermain peran dan diskusi sehingga dalam kegiatan pelaksanaan anggota kelompok dapat menerima pembelajaran baru melalui bermain sambil berdiskusi dengan anggota lain. Dari hasil data diatas juga dapat dikatakan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi di kelompok eksperimen dan teknik diskusi dikelompok kontrol sama-sama memberikan pengaruh

pada kemampuan komunikasi antar pribadi walaupun peningkatkan dua kelompok tersebut berbeda-beda.



BAB V

HASIL KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berlokasi di SMP PGRI 6 Bandar Lampung dilakukan mulai dari tanggal 23 juli 2018 sampai dengan 23 agustus 2018, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi kelas VIII di SMP PGRI 6 bandar lampung. Hal tersebut dilihat dari analisis data menggunakan *Independent Sample t Test* dua jalur dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 18$ diperoleh wilayah kritik $t < -2.1009$ atau $t > 2.1009$. Dapat dilihat bahwa pada tabel diatas diperoleh $t_{hitung} = -12.519$ Karena wilayah t_{hitung} jatuh diwilayah kritik bagian kiri maka dibandingkan dengan $t_{tabel} = 2.1009$ diperoleh $-12.519 < -2.1009$ dan $sig.(2-tailed) = 0.000$ dimana $(0.000 < 0.05)$ dengan taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan H_a di terima dan H_o ditolak sehingga ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, maka saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Kepada Peserta Didik

Hendaknya peserta didik memiliki keingin yang besar dalam diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi antar pribadi dikarenakan kemampuan komunikasi antar pribadi dapat sangat mempengaruhi hubungan sosialnya.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Hendaknya guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi agar dapat mengajak peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Jumanatul ali ART, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Budyatna, Muhammad, and Leila Mona ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. jakarta: kencana, 2011.
- Fatma, Hawinda Widya dan Salmah Lilik. "Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Media Ular Tangga untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Peserta Didik Kelas V Sd Negeri NailanTahun Pelajaran 2013/2014", *Universitas Sebelas Maret*, 2014.
- Fithriyana, Arina, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, and Sugiyo. "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2. 2014.
- Gustini, Neng. "Bimbingan dan Konseling Melalui Perkembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali", *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 1, No. 1, 2016, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>.
- Harapan, Edi, and syarwani ahmad. *Komunikasi Antarpribadi*. jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Hartinah, Siti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Irawan, Riza. "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Sukarta Tahun Ajaran 2009 / 2010." *Universitas Sebelas Maret*, 2009.
- Jannah, Roichatul, Ella Faridati Zen, Dan Muslihati. "Pengembangan Simulasi Keterbukaan Diri untuk Siswa SMP", *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, Vol 1, No. 2, (2016), <Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Bk>.
- Ketut sukardi, Dewa. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Mardi, H. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Pada Siswa

Kelas X-1 Sma Negeri 1 Kopang Tahun Ajaran 2009 / 2010” 11, no. 1978–3787 2017, <http://www.lpsdimataram.com>.

Maharani, Laila, Hardiyansyah Masya, and Miftahul Janah, “Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi”, *Jurnal Konseli*, Vol 05, No. 1, 2018, lailamaharani@radenintan.ac.id.

Novalia, dan Muhammad Syazali. *Olah Data Penelitian Pendidikan*, Bandar Lampung, Anugrah Utama Raharja, 2014.

Prayitno. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang, 2014.

Prayitno and Erman Amti. *Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Rahmah, Mariyatul Norhidayati. “Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As.” *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 4 No. 07, 2016.

Ranchhod, Ashok, Calin Gurau, Euripides Loukis, and Rohit Trivedi. “Evaluating the Educational Effectiveness of Simulation Games: A Value Generation Model” *journal homepage*, no 2, 2013, <http://dx.doi.org/10.1016/>.

Resta, Ichi Lucyana, Ahmad Fauzi, dan Yulkifli. “Pengaruh Pendekatan Pictorial Riddle Jenis Video terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri pada Materi Gelombang Terintegrasi Bencana Tsunami” *Pillar Of Physics Education Vol 1* 2013.

Sanjaya, Wina. “Strategi Pembelajaran.” jakarta: Pernada Media Group, 2008.

Scollo, Michelle, and Donal Carbaugh. “Interpersonal Communication: Qualities and Culture.” *Russian Journal of Communication* 5, no. 2, 2013, <https://doi.org/10.1080/19409419.2013.805664>.

SISDIKNAS, Tim Penyusun Undang-Undang. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia, 2013.

Sri W, Anitah. “Strategi Pembelajaran Di SD.” *Universitas Terbuka*, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukardi. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Tajuddin, Nilawati, Hardiyansyah Masya, and EvaSusanti. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung T/A 2016/2017.” *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017.

Anwar Sutoyo, dan Panggih Wahyu Nugroho. *Pemahaman Individu*, vol. 123 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta, 2006.

Widoyoko, Eko Putro. *Penelitian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014.

Yohardini, Gaby, Khairul Bariyyah, Romia Hari Susanti, S M A Al, Fakultas Ilmu, Pendidikan Universitas, and Kanjuruhan Malang. “Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Al- Rifa ' Ie Gondanglegi Pre Test” 2, no. 2. 2017.

